REPRESENTASI ISLAM DALAM SENI DAMES LARAS BUDAYA DESA BUMISARI KECAMATAN BOJONGSARI KABUPATEN PURBALINGGA.

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
YULIATI
NIM: 1522102043

IAIN PURWOKERTO

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuliati

NIM : 1522102043

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul "Representasi Islam Dalam Seni Dames Laras Budaya Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupten Purbalingga", secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda cita dan ditunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 september 2019

Saya yang menyatakan,

Yuliati

NIM.1522102043

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

REPRESENTASI ISLAM DALAM SENI DAMES LARAS BUDAYA DESA BUMISARI KECAMATAN BOJONGSARI KABUPATEN PURBALINGGA

yang disusun oleh Saudara: **Yuliati,** NIM. **1522102043,** Prodi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam,** Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **08 Oktober 2019,** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Muridan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

Penguji Utama,

Enung Asmaya, M.A.
NIP 19760508 200212 2 004

Mengetahui :
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

IAIN PURWOKERTO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi atas nama :

Nama	: Yuliati
Nim	: 1522102043
Fakultas	: Dakwah
Jurusan	: Komunikasi Penyiaran Islam
Judul	: Representasi Islam Dalam Seni Dames Laras Budaya Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah.

Wassalamualaikum Wr. wb

Purwokerto, 30 September 2019
Pembimbing

Ahmad Muttaqin S.Ag M.Si
NIP. 19791115 2008011018

REPRESENTASI ISLAM DALAM SENI DAMES LARAS BUDAYA DESA BUMISARI KECAMATAN BOJONGSARI KABUPATEN PURBALINGGA.

YULIATI
NIM 1522102043

ABSTRAK

Islam adalah agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian dalam berbagai kegiatan manusia, Islam dan kebudayaan saling berkaitan. Dari hubungan tersebut lahirlah kesenian yang dijiwai dan diwarnai Islam. Kesenian atau seni sendiri merupakan manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil cipta manusia dalam berbagai bentuk seperti seni tari, seni musik, drama, seni rupa dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis adanya pertemuan seni dan Islam dalam Tari Dames Laras Budya, Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga menggunakan teori representasi Stuart Hall. Hall menyebutkan untuk memaknai sesuatu, ada dua proses yang bisa digunakan yaitu representasi mental yaitu penilaian tentang sesuatu yang ada di kepala (peta konsep) yang abstrak. Sedangkan representasi bahasa sangat berperan penting dalam konstruksi makna karena konsep yang ada diwujudkan dalam bahasa agar bisa dihubungkan dengan tanda dari simbol tertentu.

Hasil penelitian yang dibangun melalui literatur, observasi dan wawancara, menemukan bahwa Islam mengakomodasi keindahan berwujud seni di dalam Dames Laras Budaya melalui identifikasi musik, syair maupun gaya tarian serta perlengkapan Dames yang penuh lambang dan simbol-simbol yang dapat membangkitkan spiritualitas yang berorientasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga punya nilai dan bisa disandingkan atau disejajarkan dengan Islam, walaupun dari segi busana atau kostum yang digunakan tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntunan Islam, karena masih ada bagian tubuh yang terlihat menonjol. Kebaruan penelitian ini, menemukan bahwa Dames merupakan entitas budaya yang berbeda, pertemuan Islam dan budaya (yang berasal dari tari) menjadi bentuk yang baru. Tari Jawa asli yang terdiri dari 4 komponen, seperti geraknya yang bisa membangkitkan sensualitas, busana yang mengekspos tubuh, syair yang berasal dari mantra dan musik gending yang iramanya biasa digunakan sebagai musik pengiring dalam acara ritual yang kemudian diwujudukan menjadi Tari Dames sebagai bentuk sinkretisme Islam dan Tarian Jawa.

Kata Kunci : Representasi Islam, Seni Dames.

MOTTO

“Budaya adalah kisah tanpa akhir selama manusia masih ada.”

“Naluri dasar orang hidup adalah Survive.”

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Ya Allah, Waktu yang kujalani dan sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman, yang telah memberi warna-warni kehidupan. Kubersujud di hadapan-Mu, yang memberi kesempatan untuk bisa sampai di penghujung awal perjuangan, Segala Puji bagi-Mu, *Alhamdulillah.. Alhamdulillah.. Alhamdulillahirobbil'alamin..*

Kini sampai waktuku, ornamen keraguan terhapus sudah. Terimakasih untuk ketulusanmu, perempuan yang selalu bisa menyampaikan cinta tanpa kata-kata. Lembar-lembar ini adalah bagian sangat kecil yang menjadi bukti otentik dari perjuanganmu, *Ma.* Dalam setiap langkah, aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kau impikan, meski belum semua itu kuraih, Insyallah atas dukungan do'a dan restu, semua mimpi itu akan terjawab di waktu penuh kehangatan nanti.

Untuk Adik satu-satunya_Yudianto, yang menyemangati lewat senyumnya. Dengan segala keterbatasan, aku janji akan ada untuk sepanjang hidup kita. Berat ujian Tuhan untukmu adalah simbol yang senantiasa membuat aku tidak mudah menyerah dalam mampir ke bumi Tuhan ini. Untuk Nek Mister dan Nek Naswari yang mengaliriku do'a pada setiap sujudnya, aku janji air mata yang sering mengalir tidak akan kubalas dengan kegagalan. Dan untuk Lik Tarno, terimakasih tidak memberikan aku ruang untuk merasa *Broken Home*. Sampai pada detik terakhir aku menghirup nafas, tulusmu membekas.

Serta untuk aku lima tahun lagi, yang sekarang menyimpan benih kegelisahan, meski banyak duka, aku terus berjalan, mencoba tegak, jika jatuh aku akan berdiri dan berdiri lagi, sampai Tuhan berkata *"waktunya pulang".*

Karya kecil ini kupersembahkan untuk kalian semua yang sudah berperan entah menemani, *say hai*, lewat saja atau mampir, Terimakasih bukan kata paling arif untuk menyampaikan esensi dari dukungan kalian.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada *habibana wa nabiyana* Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini selesai karena dukungan dari banyak pihak. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Dr.H. Moh. Roqib M.A.g., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto beserta jajarannya.
2. Almamater tercinta, IAIN Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Abdul Basith M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan jajarannya.
4. Uus Uswatusolihah M.A, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Sulhan Chakim M.M., selaku Pembimbing Akademik penulis.
6. Teruntuk Dosen Pembimbing yang tidak lelah menjelaskan berulang-ulang pada proses pengerjaan skripsi, tanpa kata lagi, terimakasih Pak Aqen.
7. **S**egenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah yang telah ikhlas membekali ilmu dan memudahkan urusan administrasi.
8. Ibu Rokijah dan Bapak Suparyo Salipin yang semoga selalu disehatkan, ada rindu tersimpan.
9. Keluarga Lik Tarno, Keluarga Lik Nurkhodin dan Keluarga Lik Seno.
10. Abah Mukti pengasuh Ponpes Al-Amin, Ustad Hisbul Muflihin pengasuh Ponpes Zam-zam dan Abah Muslih pengasuh Ponpes Anwarul Hidayah.
11. Untuk Crew Metro Fm Purwokerto dan segenap Wadyabala Mitra FM Purwokerto.
12. Teruntuk Himpunanku, sang Hijau Hitam_HMI Cabang Purwokerto.
13. Kawan-kawan Fixlens Photography dan dan Radio STAR.
14. Komunitas Theater Didik, terimakasih atas cintanya.
15. Kawan-kawan KIM CADAS Bumisari_Grup Dames Laras Budaya, Rebana Nurul Hikmah, Calung Laras Budaya dan TBM Cadas.
16. Kawan-kawan seperjuangan PPL dan KKN angkatan 45.

IAIN PURWOKERTO

17. Untuk sahabatku, Sitinurfiat dan Suci Setia Ningrum, ILY.
18. Kepada Mba Rahayu Pujiutami dan Mas Ryan Rachman yang *babad alas* membukakan jalan untuk melihat peradaban, terimakasih saja dari penulis rasanya tidak cukup.
19. Suport sistem di Purwokerto, Riza, Amal, Inggit, Gita, Neneng, Sasa, Eli, Devi, Nur, Arras, Wilujeng, Kakak Idha, Aji, Alvin, Maryam, Arina, Aeni, ILY.
20. *My Cousin* Nanik Nurhidayah, ILY.
21. Kepada Kosma Abadi, Ahmad Kholikul Fauzi yang memberi banyak petuah dalam masa tergenting penulis ketika menyusun skripsi yang penuh drama serta untuk semua kawan-kawan KPI 15, ILY.
22.
23.
24. Untuk Dhias tidak ada kata-kata.
25. *Last,* teruntuk Larry Page dan Sergey Brin yang telah menciptakan Google. *Good job Men*.

Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih dan tidak dapat memberikan balasan apapun kecuali Allah yang membalasanya dengan pahala dan keberkahan hidup.

IAIN PUI

Purwokerto, 30 september 2019

Saya yang menyatakan,

Yuliati

NIM.1522102043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Definisi Operasional 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Pustaka 8
F. Sistematika Pembahasan 9
BAB II LANDASAN TEORI
A. Representasi Stuart Hall 11
B. Semiotika Roland Barthes 15
C. Konsep Nilai Keislaman 15
D. Islam Budaya 19
E. Kajian Budaya 21
F. Islam dan Budaya 26
G. Kebudayaan Jawa 28
H. Seni Tari 33
I. Dames dan Kebudayaan Jawa 35

IAIN PURWOKERTO

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 41
B. Lokasi Penelitian 42
C. Sumber Penelitian 43
D. Subjek Dan Objek Penelitian 44
E. Teknik Pengumpulan Data 45
F. Teknik Analisis Data 50
G. Tiangulasi 55

BAB IV ADAPTASI TARI DAMES TERHADAP ISLAM

A. Sejarah Tari Dames 58
B. Manifestasi Islam Dalam Seni Dames 60
C. Dinamika Tari Dames 75
D. Unsur-unsur Islam Dalam Tari Dames 80
E. Makna Baru Seni Islam 81
F. Representasi Mental 84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77
B. Saran 78
C. Penutup 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perbedaan Gerak Tari Dames Periode I dan II

Tabel 2 : Perbedaan Kostum Tari Dames

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1 : Penari Dames dengan Gerak Jangkang Tancep yang dimodifikasi

Gambar 4.1.2 : Para Penari Dames Laras Budaya dengan gerak Tancep Alusan

Gambar 4.2.1: Bedhug, Kendang, tam-tam dan alat musik tambahan untuk Dames

Gambar 4.2.2 : Alat Musik Dames

Gambar 4.3.1 : Busana atas Penari Dames Klasik

Gambar 4.3.2 : Busana bawah Penari Dames Klasik

Gambar 4.3.3 : Busana Penari Dames Laras Budaya

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara
2. Lampiran Data Hasil Wawancara
3. Lampiran Data Narasumber
4. Lampiran Dokumentasi
5. Lampiran Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama universal sehingga dinamakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang awalnya diturunkan di lingkungan masyarakat di Jazirah Arab.[1] Pada masa selanjutnya setelah islam tersebar ke seluruh Jazirah Arab kemudian merambat ke wilayah yang sangat jauh dari pusat sumber datangnya Islam, seperti ke benua Eropa, Cina dan Asia Tenggara. ketika penyebaran Islam masuk ke suatu wilayah terkadang karkteristik unsur-unsur lokal mewarnai nilai-nilai keislaman. Hubungan di antara keduanya bisa saja bersifat dualistik. Islam sendiri merupakan agama yang dinamis yaitu agama yang mampu menggerakkan dan digerakkan pemeluknya, berdialog dengan tradisi dan budaya, serta mampu merespons tantangan lokal dan global.[2] Untuk mencapai agama Islam yang dinamis, umat Islam dituntut untuk selalu menjadi objek dan subjek dalam rangka penyebaran ajaran keislaman.

Islam yang awal mulanya turun di Arab menyebabkan perbedaan karena berbagai macam budaya yang terlihat sangat jelas dan realitas di beberapa belahan dunia muslim menunjukan bahwa Islam menampakan diri dengan sangat beragam sesuai dengan karakteristik sosial dan kebudayaan tempat Islam berada. Agama merupakan keniscayaan yang menjadi solusi bagi persoalan yang dialami manusia di manapun, sedangkan budaya atau

[1] Abd, Ghofur. *Telaah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam Nusantara.* (Riau, 2011) hlm. 159.

[2]Machasain, *Islam Dinamis Islam Harmonis* (Yogyakarta : LKIS Group, 2012), hlm. Viii.

kebudayaan merupakan sesuatu yang lahir dari masyarakat atau produk yang dihasilkan oleh masyarakat.

Unsur-unsur kebudayaan sendiri bersifat universal. Unsur tersebut ada dan dapat ditemukan di berbagai kebudayaan yang ada di seluruh belahan dunia ini. Unsur-unsur kebudayaan tersebut antara lain : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi atau kepercayaan, dan kesenian. Dengan demikian kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan bagian dari ide-ide, gagasan, nilai atau norma, dan sebagai aktivitas tindakan yang berpola serta berwujud berbagai macam karya manusia yang bersifat kebendaan.[3]

Pada akhirnya kegiatan manusia saling terhubung antara Islam dan kebudayaan, atau kesenian, saling berhubungan. Dari hubungan tersebut lahirlah kebudayaan atau kesenian yang dijiwai dan diwarnai Islam. Kesenian atau seni adalah manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia yang meliputi seni tari, seni musik, seni drama, seni rupa, dan lain-lain.[4]

IAIN PURWOKERTO

Dengan berbagai macam produk kesenian yang dihasilkan masyarakat berupa budaya atau kebudayaan, Islam masuk sebagai sesuatu yang baru yang harus menyeimbangkan nilai-nilai Islam agar dapat diterima di tengah-tengah masyarakat dengan budaya yang berbeda dengan budaya Islam yang awalnya turun di masyarakat Arab, karena sebelm Islam datang, nusantara sudah

[3] Kholid Mawardi. *Jurnal Seni Sebagai Ekspresi Profetik*. (Purwokerto, 2015) hlm. 133.
[4] Nanang Rizali. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam.* (Semarang, 2012). Hlm.03

mempunyai produk kebudayaan sendiri. Produk kebudayaan yang diciptakan masyarakat pribumi, salah satunya berbentuk kesenian. Sementara itu, seni merupakan ungkapan dan ekspresi manusia yang dituangkan dalam berbagai bentuk. Maka dari itu, keberadaan seni sangat dekat di tengah-tengah masyarakat sehingga proses berdakwah yang dituangkan dalam bentuk kesenian akan mudah diterima. Salah satu bukti nyata keberhasilan seni sebagai media dakwah Islam yaitu wayang yang dijadikan sebagai alat syiar agama oleh para Walisongo. Seni yang berkembang di tengah-tengah masyarakat berbeda-beda, yang merupakan perwujudan budaya dari masing-masing masyarakat yang menjadi sebuah tradisi.

Seni dalam perkembangannya di lingkungan masyarakat Jawa, kemudian dikenal dengan istilah kesenian tradisional Jawa. Salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa yang masih eksis ada di wilayah Purbalingga yaitu Dames, kesenian yang menonjolkan seni gerak dan dimainkan oleh kaum perempuan ini mempunyai latar belakang historis sebagai sarana penyebaran Agama Islam. Dames memiliki pesan yang bernuansa religius baik dalam bentuk syair maupun dalam gaya yang mencerminkan pribadi wanita Jawa yang dilatarbelakangi Agama Islam. Keindahan gaya dan kehalusan geraknya yang pelan sebagai lambang kepribadian wanita Jawa.[5]

Kesenian dames sendiri merupakan cabang dari tarian tradisional yang bernafaskan kerakyatan, kesenian ini hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional dames lahir dan

[5] Nugroho, Arifin Suryo, *Nilai Budi Pekerti Dalam Pementasan Seni Tradisional Dames*.(Yogyakarta : 2013). Hlm. 2.

IAIN PURWOKERTO

berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Tari dames diciptakan pada masa kemerdekaan yaitu tahun 1945. Kata Dames diambil dari kata *madams* bahasa belanda yang artinya perempuan yang belum menikah atau bisa disebut seorang gadis. Dulu, bentuk kesenian Dames hanya gerakan-gerakan sederhana, namun seiring dengan perkembangan zaman kesenian Dames berubah sangat pesat.[6]

Salah satu kesenian Dames yang masih berkembang dan eksis di wilayah Purbalingga yaitu Grup Kesenian Dames Laras Budaya, Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Dari hasil pengamatan, keseluruhan performa pertunjukan seni dames menggunakan simbol-simbol yang menyampaikan makna Islam. Seperti syairnya, mengandung shalawatan dan puji-pujian yang banyak diadopsi dari kitab-kitab barzanji. Sedangkan alat pengiringnya mengunakan rebana atau terbang yang lekat dengan musik-musik Arab atau sangat bersentuhan dengan simbol-simbol Islam. Sedangkan pada gerak dan kostumnya masih mengacu pada tradisi masa lampau yang dimodifikasi. Secara fungsional, kesenian dames di desa bumisari tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah Islam baik dari segi visual atau non visual. Dari hasil observasi awal mengenai kesenian Dames yang ada di desa Bumisari tersebut, penulis ingin meneliti tentang bagaimana Islam direpresentaikan melalui seni Dames.

IAIN PURWOKERTO

[6] Shinta Bhakti Sis Andhika, *Skripsi Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga* (Universitas Negeri Yogyakarta : 2015), hlm.3.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan judul "*Representasi Islam Dalam Seni Dames Laras Budaya Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga"* berikut ditegaskan maksud dari judul tersebut yaitu:

1. Representasi Islam

   Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubngkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam fisik tertentu.[7]

   Islam merupakan agama dakwah dalam segala dimensi kehidupan ajaran *amar ma'ruf nahi mungkar* yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan dakwah yang diemban oleh umat islam agar manusia hidup selamat (sejahtera) di dunia dan ahirat.[8]

   Sedangkan representasi islam yang dimaksud dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk yang mewakili nilai islam dalam seni Dames Laras Budaya Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga.

2. Kesenian Dames

   Kesenian dames sendiri merupakan cabang dari tarian tradisional yang bernafaskan kerakyatan, kesenian ini hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional dames lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Tari dames

[7] Marcel Denasi, *Pesan, Tanda dan makna* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010) hlm. 24.
[8] Munir, *Skripsi Dakwah Melalui Musik Studi Kasus Kelompok Hadroh El-Fiqsiyah UKM Piqsi IAIN Purwokerto*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto : 2016).

IAIN PURWOKERTO

diciptakan pada masa kemerdekaan yaitu tahun 1945. Menurut Ibu Sri Pamengkas (Kasi Kebudayaan Dinbud Parpora Kabupaten Purbalingga) pada mulanya tari dames dipentaskan untuk syiar agama, namun seiring perkembangan zaman tari dames mengalami perubahan penyajian. Perjalanan tari dames sempat berhenti karena proses regenerasi yang kurang lancar. Pada tahun 1980, tari dames muncul dengan bentuk penyajian yang berbeda. Kata dames diambil dari kata *madams* bahasa belanda yang artinya perempuan yang belum menikah atau bisa disebut seorang gadis. Dames ditarikan oleh 8 orang penari perempuan dengan diiringi alat musik yang khas yaitu rebana, bedhug dan kendang.[9]

Seni Tari Dames menjadi objek dan subjek dalam penelitian ini untuk mencari bagaimana simbol-simbol Islam yang direpresentasikan dalam penyajian atau pertunjukan Tari Dames Laras Budaya Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka penulis merumuskan masalahnya yaitu bagaimana nilai Islam seperti akidah, syariat dan akhlak direpresentasikan atau digambarkan dalam seni Dames Laras Budaya Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga?

IAIN PURWOKERTO

[9].Shinta Bhakti Sis Andhika, *Skripsi Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga* (Universitas Negeri Yogyakarta : 2015), hlm.3.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
   a. Untuk menganalisis bentuk-bentuk representasi Islam dalam kesenian atau budaya lokal melalui analisis terhadap koreografi, lirik, alat musik kesenian dames.
   b. Untuk mendeskripsikan proses representasi Islam dalam budaya lokal melalui analisis akulturasi Islam dan kesenian dames.
   c. Untuk menganalisis pertemuan islam dengan budaya lokal melalui kajian resepsi kesenian dames terhadap Islam.
2. Manfaat
   a. Teoritis
      1) Menjembatani teori-teori akulturasi Islam dengan budaya lokal.
      2) Mengkonseptualisasi unsur-unsur budaya lokal sebagai representasi agama/ Islam.
      3) Memetakan teori-teori komunikasi Islam dalam prespektif budaya lokal
   b. Praktis
      1) Menjadi refrensi bagi pegiat komunikasi Islam dalam kajian budaya lokal.
      2) Menjadi panduan bagi pengembangan Islam dalam pegiat dakwah.
      3) Sebagai refrensi penelitian tentang akulurasi Islam dan budaya lokal.

IAIN PURWOKERTO

E. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran, ada beberapa karya yang membahas tentang representasi yaitu :

Skripsi yang dibuat oleh Rostic Utari, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Representasi Pustakawan Dalam Film Animasi *The Fantastic Flaying books Of Mr Morris Lessmore* yang menggunakan metode semiotik dengan analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan yang ditampilkan dalam film tersebut.[10]

Skripsi berjudul *Representasi Budaya Populer Meme Comic Indonesia (Analisis Semiotik Meme dalam Fanpage Meme Comic Indonesia)* yang dibuat oleh Muhammad Ilham, mahasiswa Universitas Hassanudin, Jurusan Departemen Ilmu Komunikasi. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penanda yang populer dalam Meme Comic Indonesia dan bagaimana budaya populer direpresentaikan melalui meme.[11]

Skripsi Mahasiswa Universitas Hassanudin, Jurusan Ilmu Komuikasi dengan judul *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat,* oleh Muhammad Amrullah, yang bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan dalam prosesi ritual yang mengiringi prosesi pembuatan prhu sandeq, untuk mengetahui pesan yang

IAIN PURWOKERTO

[10] Rostic Utari, *Skripsi Representasi Pustakawan Dalam Film Animasi The Fantastic Flying Books Of Mr Morris Lessmore*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2016)

[11] Muhammad Ilham, *Skipsi Representasi Budaya Populer Meme Comic Indonesia*, (Universitas Hassanudin, 2017)

terkandung dan menganalisis makna budaya suku mandar tersebut dalam prosesi ritual yang ada pada pembuatan prahu tradisiona mandaq.[12]

Oleh karena itu, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, penulis akan membahas tentang *Representasi Islam Dalam Kesenian Dames (Studi Grup Kesenian Dames Cadas Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga)*.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas bagaimana Islam direpresentasikan melalui seni dames. Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah atau penelitian tentang representasi, tidak ada yang mengambil subjek penelitian berupa kesenian dames, maka sepanjang dari hasil pengamatan penulis, judul yang diajukan penulis belum pernah ada yang mengkaji dan menelitinya.

F. Sistematika Pembahasaan

Untuk lebih mempermudah pembahasan, penulis membaginya dalam beberapa lima bab, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab *Pertama,* adalah pendahuluan yang berisi latar belakang yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Penegasan judul agar apa yang hendak diteliti oleh penulis bisa digambarkan secara jelas dalam penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah digunakan untuk mempermudah peneliti agar tidak salah fokus dalam mencari data atau sumber. Tujuan dan kegunaan penelitian berisi ruang lingkup yang diteliti dan manfaat yang

IAIN PURWOKERTO

[12] Muhammad Amrullah, *Skripsi Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat,* (Universitas Hassanudin, 2015)

hendak dicapai. Kajian pustaka berisi refrensi sebagai acuan agar penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan apa yang sudah pernah diteliti orang lain. Sistematika pembahasan untuk mengetahui gambaran isi per bab dari penelitian yang dilakukan.

Bab *Kedua,* berisi kerangka teoritik yang membahas tentang representasi yang berkaitan dengan apa yang akan dikaji oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori representasi Stuart Hall dan teori-teori tentang kesenian, khususnya seni tari.

Bab *Tiga,* berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab *Empat,* membahas tentang gambaran umum Grup Kesenian Dames Laras Budaya, Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, penyajian analisis data sehingga mampu meggambarkan bagaimana bentuk reperesentasi Islam dan bagaimana Islam direpresantisikan dalam kesenian dames atau merupakan hasil pengumpulan data dan hasil penelitian.

IAIN PURWOKERTO

Bab *Lima,* merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

SENI DAN REPRESENTASI ISLAM

A. Teori Representasi Stuart Hall

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian yaitu proses sosial dan representing. Representasi merujuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan yang konkret. Konsep yang digunakan dalam pemaknaanya melalui sistim penandaan yang tersedia, dan secara rigkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa.[13]

Istilah representasi itu sendiri merujuk bagaimana seseorang, suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan atau dalam hal komunikasi lainnya. Representasi ini penting dalam dua hal.[14] Pertama, adalah apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok tersebut diberitakan apa adanya, ataukah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu.

Kedua, bagaimana presentasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditmpilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru.

---

[13] Budi, Cahyono Bagus, *Jurnal Representasi Nasionalisme Drama Serial Patriot di NET TV*. (UIN Surabaya : 2016), hlm.19

[14] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media,* (Lkis, Yogyakarta : 2009), hlm. 113.

Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan ataupun proses statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang terus bergerak dan berubah, lalu representasi juga merupakan suatu proses usaha konstruksi karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan direpresentasikan. Ini kemudian menjadi proses penandaan, atau praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

Stuart Hall mengungkapkan bahwa representasi itu mengandung dua pengertian yaitu, *pertama*, representasi mental yang merupakan konsep tentang sesuatu yang ada di kepala seseorang atau disebut juga peta konseptual dan membentuk sesuatu yang abstrak. *Kedua*, representasi bahasa yang mempunyai peranan penting dalam konstruksi makna. Jadi, konsep yang ada pada kepala harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, agar kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide tentang suatu tanda dan simbol tertentu.

Proses pertama memungkinkan seseorang untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan peta konseptual. Kemudian dalam proses kedua, seperangkat rantai korespondensi dikonstruksikan yaitu antara peta konseptual dengan bahasa

IAIN PURWOKERTO

atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu. Relasi antara sesuatu, peta konseptual dan bahasa atau simbol adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan eleman ini secara bersama-sama itulah yang dinamakan representasi.

Jadi dengan demikian representasi adalah proses sosial dari *representing* sekaligus produk dari *representing* itu sendiri. Representasi menunjuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Untuk menjelaskan bagaimana produksi makna hingga dalam konstruksi sosial, Hall memetakannya menjadi tiga teori representasi (Hall, 1997).[15]

Pertama, pendekatan reflektif. Di sisni bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sebenarnya dari segala yang ada di dunia. Pada pendekatan ini, sebuah makna tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasapun berfungsi sebagai cermin untuk memantulkan makna sebenarnya seperti apa yang telah ada di dunia. Namun tanda visual membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

Kedua, pendekatan intensional. Melalui pendekatan ini bahasa diggunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi yang mendebat sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa pembicara, penulis atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa.

IAIN PURWOKERTO

[15] Aprinta, Gita. *Kajian Media Massa : Representasi Girl Power Wanita Moderen Dalam Media Online.* (2011), hlm 17

Ketiga, pendekatan konstruksi. Seseorang mengkonstruksi makna menggunakan bahasa yang digunkan. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, atau coretan-coretan atau representasi bisa juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan objek material. Tetapi makna juga bukan berarti tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa representasi merupakan suatu tindakan yang menghadirkan atau perepresentasikan sesuatu lewat sesuatu di luar dirinya melalui tanda atau simbol.

Stuart Hall juga mengembangkan model *encoding-decoding* yang menyoroti baik pesan maupun interpretasi khalayak terhadap pesan tersebut. Dalam pandangan *encoding-decoding* Stuart Hall, setiap pesan atau makna yang disampaikan merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang mentah dan terdapat ideologi-ideologi di dalamnya. Hall menjelaskan sirkulasi makna perlu melewati tiga hal yang berbeda. Masing-masing memiliki eksistensi dan modalitasnya yang spesifik. Pada moment pertama merupakan pemaknaan mentah yang ada di dalamnya terdapat serangkaian cara melihat dunia (ideologi-ideologi) berada dalam kekuasaan.

IAIN PURWOKERTO

B. Semiotika Rolland Barthes

Secara etimologis kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *"semion"* yang berarti tanda atau *"seme"* yang berarti penafsir

tanda.[16] sedangkan secara terminologis semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerika kode atau tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan.

Teori pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad ke sembilan belas yaitu Charles Sounders Pierce. Pierce mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antar tanda (symbol), objek dan makna. Tanda mewakili objek (referent) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (interpreter). Pierce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan interpretan.[17] Ketiga elemen tersebut yaitu :

a. Tanda, yaitu seperti kata "gajah" yang terdiri atas jumlah huruf atau singkatnya kata "gajah" adalah wakil dari tanda.
b. Refren, yaitu objek yang tergambarkan oleh kata "gajah" yang terbentuk dalam pikiran yaitu hewan berbadan besar berkaki empat.
c. Makna, yaitu hasil gabungan tanda dan referan yang terbentuk dalam pikiran. Makna "gajah" bagi mereka yang menyukai gajah adalah hewan yang pintar dan mudah dilatih. Bandingkan makna gajah bagi orang yang takut pada gajah, bisa jadi gajah adalah hewan yang menyeramkan dan bisa membunuh.

IAIN PURWOKERTO

[16] Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.16.
[17] Morissan Dan Andy Curry Wardhany, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), hlm.28.

Jadi pada intinya semiotik menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagad raya, baik di dalam pikirab manusia maupun sistim biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia.[18]

Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang gemar mempraktikan mode linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga dikenal intelektual dan kritikus sastra prancis ternama, eksponen penerapan struktualisme dan semiotika pada studi sastra. Berthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam struktualisme di tahun 1960-an dan 1970-an. Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbough dan dibesarkan di Bayyone, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut yang sudah meninggal ketika Barthes belum genap satu tahun. Kemudian Barthes diasuh oleh Ibu, Kakek dan Neneknya.[19] Pemikiran Barthes tentang semiotika sangat dipengaruhi oleh Sussure. Jika Sussure mengintrodusir istilah *signifer* dan *signifed* yang berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan makna Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.

Jadi, denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif yang dapat diberikan pada lambang-lambang yaitu mengaitkan secara

[18] Beny H. Hoed, *Semiotoka dan Dinamika Sosial Budaya* (Bandung : Komunitas Bambu, 2014) hlm. 15.

[19] Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*...hlm 69.

IAIN PURWOKERTO

langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk.[20] Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah atau makna yang sesungguhnya bahkan kadangkala juga dirancukan dengan referensi atau acuan.

Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan ke dua.[21] Konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif, dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan oleh tanda terhadap objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja pada tingkatan subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari, oleh karena itu tujuan dari adanya analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dalam mengatasi terjadinya salah baca (misreading) atau salah dalam mengartikan suatu tanda.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos yang merupakan suatu sistem pemaknaan dalam tataran ke-dua. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah perkembangan dari konotasi. Mitos merupakan sistim semiologis, yaitu sistem tanda yang dimaknai manusia, pemaknaannya bersifat arbiter sehingga terbuka untuk berbagai kemungkinan.[22]

IAIN PURWOKERTO

[20] Pawito, *Pengertian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : Lkis, 2007), hlm 163.
[21] Pawito, *Pengertian Komunikasi Kualitatif*... hlm 163.
[22] Beny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial*... hlm. 79

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengungkapkan mitos adalah bahasa, makna mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Mitos dapat diartikan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.[23]

Dapat dijelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan pertanda yang disebut denotasi yaitu makna yang sebenarnya dari tanda. sedangkan signifikasi tahap kedua digunakan istilah konotasi yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif yang berhubungan sengan isi dan bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.[24]

C. Konsep Nilai Keislam

Nilai adalah sebuah pedoman mendasar dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai juga menjadi sebuah tolak ukur kita dalam berbuat atau mengerjakan sesuatu. Nilai adalah standar dari tingkah laku yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan, nilai menjadi sangat berpengaruh pada setiap perbuatan dan penampilan seseorang.[25] Nilai merujuk kepada kpeercayaan yang relative bertahan lama akan suatu benda, tindakan, peristiwa, fenomena (yang abstrak sekalipun) berdasarkan kriteria tertentu. Kita hanya bisa menduga bagaimana

IAIN PURWOKERTO

[23] Nawiroh Vera, *Semiotika dan Riset Komunikasi*...hlm. 28.
[24] Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*...hlm 30.
[25] Anshari, Ending Syaifudin. *Wawasan Islam Pokok-pokok Tentang Islam dan Umatnya.* (Jakarta : CV Rajawali, 1969). Hlm 103.

kepercayaan dan nilai seseorang berdasarkan tindakannya, terutama yang konsisten dari waktu ke waktu.[26]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna dan penting bagi manusia.[27] Nilai (*velue*) merupakan suatu ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan. Hal yang demikian itu menjadi panutan banyak orang dalam suatu masyarakat tertentu agar dapat memperoleh sesuatu yang dianggap pantas, luhur dan baik yang harus dilakukan atau diperhatikan oleh anggota masyarakat.

Sedangkan kata Keislaman sepadan dengan kata *religius* berarti bersifat religi atau keagamaan atau yang bersangkut paut dengan *religi* (keagamaan) dengan kata lain keislaman sama dengan keagamaan. Nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah pokok di kehidupan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.[28]

Nilai-nilai keislaman itu bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk itu kita tidak bisa sembarangan dan menyosiasikan nilai-nilai keislaman. Karena harus berdasarkan kaidah Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai Islam itu menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, seperti Al-Qur'an pun telah meyimpulkan bahwa nilai-nilai keislaman itu mencangkup

IAIN PURWOKERTO

[26] Dedy Mulyana. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya.* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm 43.

[27] Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta : Balai Pustaka, 1998). Hlm.615.

[28] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan... hal. 615.

tiga nilai yang mewakili keseluruhan aspek kehidupan manusia. Yaitu nilai akidah, syariah dan akhlak.

1. Aqidah

   Akidah dalam bahasa Arab adalah ikatan atau sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Sedangkan dalam penelitian teknis adalah iman atau keyakinan. Aqidah etimologis berarti ikatan, sangkutan dan secara teknis berarti kepercayaan, keyakinan dan iman.[29]

2. Syariat

   Secara etimologi syariat berarti memberi peraturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hambanya, seperti puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebijakan. Syariat Islam ialah suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam lainnya.[30]

3. Akhlak

   Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah jamak adalah jamak dan *khulk* yang dalam kamus al-munjid berarti budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat. Pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam

IAIN PURWOKERTO

[29] Ending Saifudin Anshari. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*. (Jakarta : CV Rajawali, 1969). Hal. 27.
[30] Ending Saifudin Anshari. *Wawasan*... hal. 28

perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.[31]

Dengan demikian nilai keislaman berarti ukuran atau patokan untuk menerapkan seperangkat keyakinan tentang pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan Islam dan dijadikan sebagai acuan sehingga pemeluknya dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kanjian Budaya

Kajian ilmu komunikasi yang cenderung linear dan transmisional seperti mendapatkan angin segar dengan kehadiran kajian budaya atau yang disebut *Cultural studies.* Kajian ini relatif baru yang muncul sekitar tahun 60-an dan sampai sekarang kajian ini masih hangat di kalangan para pemerhati dan akademisi yang progresif. Tidak hanya dalam bidang ilmu komunikasi saja, *Cultural Studies* juga merambah bidang keilmuan yang lainnya seperti psikologis, antropologi, linguistik ilmu politik hingg`a sains.[32] *Cultural Studies* lahir di tengah-tengah semangat *Neo-Marxisme* yang berupaya mendefinisikan Marxisme sebagai perlawanan terhadap dominasi dan budaya tertentu.[33]

IAIN PURWOKERTO

[31] Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta : Raja Grafindo Prsada, 2000), hal. 1.

[32] Rachmawati, Aulia dan Nurrachmi, syafrida, *Cultural Studies : Analisa Kuasa Atas Kebudayaan.* (UPN Veteran Jatim : 2016), hlm 19.

[33] Astuti, Indra Santi. *Cultural Studies : dalam Studi Komunikasi : Suatu Pengantar.* (UIN Jakarta : 2015). Hlm. 16.

Kebudayaan merupakan sebuah kata yang relatif sulit didefinisikan karena memang ruang lingkupnya yang terlalu luas, dalam buku Seri mengenal dan Memahami Sosiologi, Richard Osborne dan Borin Van Loon merinci apa-apa saja yang bisa masuk dalam kategori kebudayaan. Hal-hal itu adalah : (Osborne, Van Loon , 2005 : 139) :

1. Norma-norma , nilai-nilai , ide-ide , dan cara melakukan sesuatu di masyarakat tertentu.
2. Semua sarana komunikasi, seni, benda-benda material dan objek objek, yang sama-sama dimiliki oleh suatu masyarakat. Pengembangan pikiran, peradaban dan cara belajar masyarakat.
3. Cara hidup yang dianut oleh kelompok budaya tertentu.
4. Praktik-praktik yang menghasilkan makna dalam suatu masyarakat (yang menandakan praktik tersebut).

Dari definisi diatas, budaya terasa hampir meliputi segala sesuatu dan *cultural studies* berarti mempelajari hampir segala sesuatu. Tidak mengherankan jika *cultural studies* tak memiliki batasan wilayah subjek yang didefinisikan secara jelas. Titik pijaknya adalah sebuah ide mengenai budaya yang sangat luas dan mencakup semua hal yang digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari bermacam-macam kebiasaan. Inilah yang membuat *cultural studies* berbeda dari disiplin ilmu yang lain. *Cultural studies* juga merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan dan meminjam secara bebas dari disiplin ilmu sosial, ilmu humaniora dan seni. Ia mengambil

IAIN PURWOKERTO

teori-teori dan metodologi dari ilmu apapun yang diperlukannya sehingga menciptakan sebuah bifurkasi.

'Budaya' dalam *cultural studies* tidak didefinisikan sebagai 'budaya tinggi', sebuah budaya adiluhung estetis, namun lebih kepada teks dan praktik kehidupan sehari-hari. Budaya dalam *cultural studies* bersifat politis , yaitu sebagai ranah konflik dan pergumulan kekuasaan. Kiranya, budaya dan pergumulan kekuasaan yang melingkupinya inilah yang menjadi inti dari *cultural studies.*

Kajian budaya bersifat interdisipliner. Ranah ini tidak mengakui bahwa disiplin ilmu memiliki suatu asal usul. Ia mendorong penelitian yang melibatkan pertemuan antar pokok bahasan disipliner dan mengakui pemikiran yang terus berubah dan bergerak secara energik.[34]

Pada dasarnya medan budaya merupakan *a marketplace for exchanging ideas and meanings.* Dalam prespektif kaum pluralis, medan budaya tersebut adalah *a free marketplace*, di mana tercipta konsensus-konsensus tertent secara alamiah dalam suatu ekuilibrium. Apa yang dinamakan makna dalam tradisi kelompok pluralis (fungsionalisme struktural) merupakan produk tindakan komunikasi yang alamiah dan sepontan. Ini berbeda dengan pandangan prespektif pradigma kritis, yang menganggap bahwa free marketplace itu sekedar gagasan semu atau bagian kesadaran yang dipalsukan. Dalam pandangan kritis, konsensus didefinisikan secara sosial, hasil dari suatu konstruksi sosial. dengan demikian,

[34] Jenks, Chris, *Culture : Studi Kebudayaan.* (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2013). Hlm. 235

IAIN PURWOKERTO

permunculan makna tidaklah bersifat alamiah. Dikemukakan Stuart Hall,[35] "Konsensus tidak timbul secara alamiah dan sepontan, tetapi terbentuk lewat proses yang kompleks yang melibatkan konstruksi sosial dan legitimasi." Karena itu, dalam prespektif kritis , makna yang tercipta secara tidak alamiah itu tidak lagi ditafsirkan sebagaimana adanya secara sepontan. Makna dan penafsirannya kerap kali dipaksakan atas dasar kepentingan tertentu. Dengan kata lain, makna diproduksi melalui intervensi.

Terlepas dari kedua pandangan yang saling berlanwanan tersebut, suatu hal agaknya disepakati bersama yaitu bahwa medan budaya menjadi pusat bertemunya gagasan-gagasan, bahwa komunikasi, ditilik dari sudut pandang ini, menjadi praktek negosiasi makna yang pada akhirnya mengkristal menjadi perturan, nilai-nilai atau kepercayaan tertentu. Proses ini tidak pernah berhenti sepanjang budaya itu masih ada. Sebuah budaya muncul, terlestarikan atau berubah karena adanya dialektika tanpa henti dari gagasan-gagasan dan kode-kode makna yang dipertemukan. Begitu dialektika berhenti, habis pulalah budaya tersebut. Dan beranjak dari pemikiran tersebut, maka kebudayaan dimaknai pula sebagai totalitas tindakan komunikasi dan sistem-sistem makna. Sebagai konsekuensinya, cultural studies lantas memahami komunikasi sebagai tindakan produksi makna, dan bagaimana sistem makna dinegosiasikan oleh pemakainya dalam kebudayaan. Komunikasi merupakan tindakan budaya yang memerlukan berbagai bentuk

IAIN PURWOKERTO

[35] Eriyanto. Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media. (Lkis : Yogyakarta, 2001), Hlm. 44

kemelek-hurufan budaya.[36] Beberapa metode *Cultural Studies* yang disampaikan oleh Stuart Hall, adalah *Encoding* dan *Decoding.*

Salah satu metode yang diguanakan dalam mengupas fenomena budaya lewat kacamata *ciltural studies* adalah dengan *encoding/decoding. Encoding* merupakan proses membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu, sedangkan *decoding* merupakan proses menggunakan kode untuk memaknai pesan. *Encoding* dan *decoding* mempunyai struktur makna yang tidak selalu simetris. Derajat simetri (simetris atau tidak simetrisnya pertukaran komunikasi) bergantung pada kesetaraan hubungan yang dibentuk antara pemberi pesan dan penerima pesan (pembuat kode dan penerima kode).

E. Islam dan Budaya

Agama dalam pengertian luas dipahami sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang memberi bimbingan kepada seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan tertentu. Melalui pengertian ini, agama dimiliki oleh hampir semua manusia bahkan mereka yang dianggap atheis. Hal ini karena secara sosiologis manusia akan mengalami situasi di mana pengetahuan dan teknologi yang dimiliki, tidak mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Dalam situasi ini manusia membutuhkan suatu nilai yang mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan sosiologis tersebut dengan cara-cara di luar mekanisme pengetahuan dan

[36] Santi, Indra Astuti. *Cultural Studies dalam Studi Komunikasi : Suatu pengantar. Jurnal.* (Mediato : 2003, Vol 4). Hlm 60

IAIN PURWOKERTO

teknologi, tetapi melalui proses transendensi. Di sinilah agama hadir sebagai nilai-nilai yang mentransendensikan kehidupan manusia.[37]

Kebutuhan manusia terhadap agama didasari oleh beberapa faktor dominan, yaitu faktor fitrah, kekurangan dan kelemahan manusia serta faktor tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu agama merupakan paket yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai solusi untuk memcahkan persoalan yang transendental. Dan menurut Islam, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri, atau disebut humanisme teosentris yang merupakan nilai inti dari seluruh ajaran islam. Dari sinilah muncul sistem simbol, sistem yang terbentuk karena proses dialektik antara nilai dan kebudayaan.[38]

Islam sejak kehadirannya di muka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat semesta alam. Ini, tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan islam dekat dengan masyarakat, di sinilah sebenarnya bagaimana islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.[39]

IAIN PURWOKERTO

[37] Ahmad, Mutaqqin, *Jurnal : Agama Dalam Representasi* ... hlm. 12.

[38] Deden, Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal,* (Jurnal Ilmu Dakwah, Bandung : 2012), hlm. 24

[39] Deden, Sumpena, *Islam dan Budaya* ... hlm. 32

Pada umumnya, agama yang masuk akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol antar agama yang masuk dengan kebudayaan asal, yang menghasilkan bentuk baru dan berbeda dengan agama atau budaya asal. Proses penyesuaian ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, suatu agama yang masuk dalam masyarakat tidak pernah bisa ditemukan sebagaimana bentuk aslinya secara utuh, selalu ada pelunturan nilai-nilai atau fluiditas. Pelunturan tersebut membuat simbol budaya bermetamorfosis dalam maknanya yang baru. Pelunturan ini terjadi karena manusia dan masyarakat bukan mesin fotocopy yang bisa dan mau menjiplak yang diterimanya secara sadar dan tidak sadar.

F. Kebudayaan Jawa

1. Karakteristik

Koentjaraningrat (1979: 2) menjelaskan bahwa karakteristik adalah "suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek, karateristik menjadi ciri khas dari subjek atau objek tersebut".[40]

IAIN PURWOKERTO

Menurut Simuh (1996 : 110), masarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayan jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu:

a. Kebudayaan Jawa Pra Hindu-Budha

[40] Parmono, *Aspek Nilai Pendidikan dan Karakteristik Masyarakat Dalam Pelaksanan Tradisi Upacara Adat Susuk Wangan*, (UMS, Surakarta : 2014), hlm. 8

Kebudayaan msyarakat indonesia, khususnya jawa sebelum kedatangan hindu budha, sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyaraka yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti keudayaan yang mewarnai seluru aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang barat sebagai religion magis ini merupakan nilai budaya yang paling mangkar dalam masyarakat indonesia, khususnya jawa.

b. Kebudayaan Jawa Masa Hindu-Budha

Kebudayaan jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur hindhu-buddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan jawa dengan memanfaatkan unsr-unsur agama dan kebudayaan india. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh hindhu-buddha lebih mempersubur kepercayaan animisme an dinamisme (serba magis) yang sudah lama mangkar dengan cerita mengenai orag-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

IAIN PURWOKERTO

c. Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan jawa-hindhu menjadi jawa-islam di demak. Kebdayaan ini tidak lepasdari pengaruh dan peran ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah jawa.

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik. Karakter seperti ini melahirkan corak, sifat dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat jawa seperti berikut :

1) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sangkan paraning dumadi, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya.
2) Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateril (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik.
3) Lebih mengutamakan hakikat dari pada segi-segi formal dan ritual.
4) Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia.
5) Percaya kepada takdir dan cenderung bersifat pasrah.
6) Bersifat konvergen dan universal.
7) Cenderung pada simbolisme.
8) Cenderung pada gotong royong, gyub, rukun, dan damai.
9) Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi (Suyanto, 1990 : 144).[41]

IAIN PURWOKERTO

2. Nilai-nilai Filosofi

Nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri, dan hakikat kebudayaan adalah proses kreatif diri manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapinya. Pada dasarnya

[41] Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Prespektif Islam*, (Jurnal Yogyakarta : 2016), hlm 4.

kebudayaan dapat terbentuk jika norma dan nilai dalam kelompok masyarakat sudah ada, baik berupa norma akhlak maupun norma sosial. Hakikat kebudayaan sendiri adalah proses kreatif diri manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapinya.[42]

Kebudayaan tradisional Jawa sendiri merupakan sekumpulan hasil karya dan krasa masyarakat jawa pada masa lalu maupun masa kini selalu mengedepankan toleransi bermasyarakat dan kebaikan bersama agar tercapai masyarakat yang harmonis, rukun, saling menghormati dan damai. Masyarakat Jawa pada masa lalu juga merupakan salah satu masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang sangat tinggi, hal itu didukung dengan sumber daya manusia yang sangat baik dan juga dukungan sumber daya alam yang melimpah. Pandangan hidup orang jawa selalu mengedepankan keselamatan di dunia dan akhirat dengan menggunkan situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan sekitarnya. Pandangan tentang dunia akhirat itu dapat kita lihat dalam perkembangan spiritual yang ada di jawa, salah satu contoh dari hal itu adalah kepercayaan-kepercayaan masyarakat jawa terhadap energi yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Pandangan tentang dunia akhirat itu dapat kita lihat dalam perkembangan spiritual yang ada di jawa, salah satu contoh dari hal itu adalah adanya kepercayaan-kepercayaan masyarakat jawa terhadap energi-energi yang berasal dari lingkungannya yang mempunyai daya magis yaitu animisme dan dinamisme, kedua kepercayaan yang sudah ada di jawa sejak berabad-

IAIN PURWOKERTO

[42] Sri, Lestari. *Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa Dalam Memperingati Hari Kematian. Skripsi.* (Lampung : Universitas Negeri Lampung : 2017). Hal. 55.

abad tersebut secara langsung mempengaruhi pola kehidupan dan pandangan masyarakat yang ada di jawa.[43]

3. Interaksi

Dalam realitas globalisasi sekarang ini, interaksi yang terjadi adalah berdasarkan tiga lapisan budaya yaitu budaya tradisi, nasional dan global. Budaya tradisi dan nasional umumnya menjadi ciri khas budaya bangsa, sedangkan budaya global menjadi milik bersama masyarakat dunia.[44]

Interaksi sebagai hubungan dinamis yang terjadi antara elemen (budaya) secara teoritis dapat bergerak di antara kutub "ekstrem" yaitu konflik dan integrasi. Sebuah unsur tertolak dalam sebuah proses interaksi bila terjadi pertentangan yang sangat menyolok dengan nilai-nilai lokal. Tetapi unsur-unsur yang bertentangan tersebut dapat saja terakomodasi, bila unsur-unsur yang bertentangan dimodifikasi agar sesuai dengan budaya yang berlaku, atau unsur-unsur yang baru tersebut dapat diterima dengan jalan melakukan reintrerpretasi. Hal tersebut dapat terjadi dalam sebuah proses interaksi karena pada setiap kebudayaan terdapat suatu kemampuan untuk bertahan dan menyeleksi pengaruh budaya luar yang diwujudkan dengan penolakan atau mendiamkan. Demikianlah pula kemampuan mengakomodasi serta mengintegrasi budaya luar ke dalam budaya asli. Dengan demikian, format yang mungkin untuk dirumuskan

IAIN PURWOKERTO

[43] Jati Hermawan, Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan dan Tradisi Jawa Di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, *Jurnal Ilmiah Sejarah IKIP Veteran Semarang, Vol 02, No. 1, November 2014.* (Semarang : 2014). Hlm. 46.

[44] Muhammad, Takari. *Interaksi Budaya Lokal dan Nasional Indonesia Dengan Dunia Dalam Konteks Globalisasi.* (Samarinda : 2017). Hal. 14

dalam melihat interaksi antara islam dan budaya lokal yaitu konflik, adaptasi/akomodasi, asimilasi dan integrasi. Proses adaptasi dan asimilasi yang terjadi di antara konflik dan integrasi dapat menghasilkan perpaduan antara masing-masing nilai budaya untuk mencapai satu budaya khas dan bercitra lokal.

Perpaduan dua budaya sehingga menghasilkan budaya khas dan bercitra lokal sangat memungkinkan untuk terwujud. Sebab dalam setiap pertemuan antara dua budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhan. Dengan titik tolak inilah dalam rangka kebudayaan khususnya dalam proses akulturasi lahir apa yang dikenal dengan kearifan lokal, yaitu kemampuan menyerap sambil seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan yang datang, sehingga dapat dicapai ciptaan baru yang unik yang terdapat dalam wilayah bangsa yang membawa kebudayaan tersebut. [45]

G. Seni Tari

Seni tari yaitu seni yang dilakukan di tempat dan waktu tertentumenggunakan gerakan tubuh secara berirama untuk keperluan mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan manusia didalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak ritmis. Menurut Soedarsono tarian yaitu gerak ritmis yang indah melalui ekspresi jiwa manusia. Sedangkan menurut Parani bahwa tari merupakan gerak seluruh

IAIN PURWOKERTO

[45] *Hamzah, Junaid. Kajian Kritis Akulturasi Islam Denan Budaya Lokal. Jurnal Pendidikan Vol. 8, No. 1, 2013*. (Makassar : UIN Alaudin Makassar : 2013). Hlm. 14

tubuh atau sebagian tubuh melalui gerak ritmis yang terdiri dari pola kelompok atau individual dan disertai ekspresi maupun ide-ide tertentu.[46]

Kesimpulan dari beberapa para ahli tersebut, bahwa tari adalah expresi jiwa manusia yang dikeluarkan melalui gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh dan terdiri dari pola indivudu atau kelompok sesuai dengan ide-ide atau konsep yang diciptakan. Gerakan dalam tari untuk menciptakan gerakan berirama yang indah dan mencapai suatu kandungan yang terarah perlu dilandasi penghayatan yang mendalam dan ekpresi jiwa manusia.[47]

Unsur dasar tari yaitu bentuk gerak tari yang melibatkan anggota tubuhyang dapat berdiri sendiri atau bersambungan. Ada banyak unsur pendukung atau pelengkap dalam tari antara lain tema, tempat pentas/panggung ,iringan musik, tata rias, tata busana, dan tata lampu/sinar serta tata suara. Empat aspek dalam unsur dasar tari, antara lain:[48]

1. Wiraga

   Keterampilan gerak dari tubuh penari atau bagian fisik penari. Keterampilan tersebut diantaranya yaitu gerakan jari-jari tangan, jari-jarikaki, pergelangan tangan, pergelangan kaki, muka dan kepala, bahu, leher, mulut, lutut, pinggul, dada, perut, mata, dan alis.

2. Wirama

IAIN PURWOKERTO

[46] Wardhana, Winoe. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama,* (Jakarta : Depdikbud : 1990). Hlm 44.
[47] Hawkins. *Mencipta Lewat Tari.* (Yogyakarta : ISI, 1990). Hlm. 17.
[48] Wardhana, Winoe. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama,* (Jakarta : Depdikbud : 1990). Hlm 44.

Pencapaian gerakan yang harmonis dengan pola pengaturan dinamika seperti aksen dan tempo tarian. Ada 2 macam wirama untuk tari yaitu wirama tandak dan wirama bebas.Wirama tandak merupakan wirama yang ajeg atau tetap dan murni dengan ketukan dan aksen yang berulang-ulang dan teratur. Wirama bebas adalah wirama yang tidak selalu memiliki ketukan dengan akses yang berulang-ulang dan teratur.

3. Wirasa

Ekspresi gerakan dan mimik wajah yang mempunyai tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian, seperti lembut, halus, tegas, gembira dan sedih, sehingga menghasilkan keindahan gerakan.

4. Wirupa

Unsur wirupa memberikan kejelasan karakter gerak tari yang ditunjukkan melalui warna, busana, dan tata rias. Penampilan tari melalui unsur wirupa dapat dinilai dari ujung atas sampai ujung bawah.

H. Dames dan Kebudayaan Jawa

Dalam kehidupan masyarakat jawa, khususnya di wilayah-wilayah pedesaan, unsur islam kejawen menjadi satu bagian yang sangat kental. Pikiran kejawen ini mempunyai ciri religius mendalam, yaitu kesadaran bahwa segala yang ada turut ambil bagian dalam kesatuan eksistensi serta ketergantungan dengan prinsip kosmos yang meliputi segala-galanya yang mengatur hidup manusia. Setiap masyarakat mempunyai tradisi sendiri-sendiri sebagai wujud kekayaan budaya, dan dalam lingkungan masyarakat jawa

IAIN PURWOKERTO

kemudian dikenal dengan istilah kesenian tradisional jawa. Kesenian tradisional jawa sendiri beragam bentuknya, salah satunya tari. Seni tari sendiri merupakan salah satu seni yang dekat dengan kehidupan manusia. Sebagai warisan leluhur, seni tari tidak hanya sebagai ungkapan gerak, tetapi telah membawa nilai dan irama yang menjadi perpaduan indah dalam bentuk karya.[49]

Salah satu kesenian tradisional jawa dalam bentuk tari yang masih eksis di wilayah purbalingga dan banyumas adalah Dames. Kesenian yang menonjolkan seni gerak dan dimainkan oleh kaum perempuan ini mempunyai latar belakang historis sebagai sarana penyebaran agama Islam. Dames memiliki pesan yang bernuansa reigius baik dalam bentuk syair maupun dalam gaya yang mencerminkan pribadi wanita jawa yang di latarbelakangi agama Islam. Keindahan gaya dan kehalusan gerakannya yang pelan sebagai lambang kepribadian wanita jawa.

Kesenian Dames menurut sejarahnya digunakan sebagai media dakwah agama Islam, yang sajiannya dikemas dalam bentuk seni suara dan tari-tarian. Kesenian Dames muncul pada tahun 1948 yang merupakan kelanjutan dari kesenian sebelumnya yaitu tari jenis shalawatan. Pada sekitar tahun 1920, ketika indonesia dijajah Belanda terdapat tari-tarian yang disebut Genjring dan Aplang yang bercirikan sama dengan tari shalawatan yaitu vokal lagu memakai bahasa arab yang bersumber dari kitab Barzanji dengan pengiring terbang dan jidhor. Menurut Uwe Patzold, genjringan sebagai musik pengiring

IAIN PURWOKERTO

[49] Meilaniah. *Perkembangan Seni Rebana Biang Pada Masyarakat Kecamatan Jaga Karsa Jakarta.* (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta : 2016). Hlm. 24

dalam pencak silat. Tari genjring terdiri dari 8 penari pria yang berusia antara 10 sampai 15 tahun yang dalam gerakannya terdapat unsur bela diri pencak silat. Kemudian dalam perkembangannya, genjringan menjadi kesenian masyarakat yang dilaksanankan di berbagai acara hajatan, puputan, wetonan ataupun ruwatan. Sementara seni aplang bentuknya hampir sama dengan genjring tetapi penarinya terdiri dari 8 penari wanita yang berusia antara 13 sampai 18 tahun.[50]

Pemerintah kolonial Belanda yang represif melihat perkembangan kedua kesenian itu merasa khawatir jika digunakan untuk melatih dan mendidik mental msyarakat untuk melawan pemerintah belanda. Oleh sebab itu, pada awal tahun 1940-an kesenian tersebut dilarang. Beberapa saat setelah indonesia merdeka yaitu sekitar tahun 1948, kesenian tersebut muncul kembali dengan sedikit perbedaan corak tariannya. Kesenian itu sama dengan tari aplang dengan 8 penari wanita usia 13-18 tahun yang selanjutnya disebut Dames. Dames yang dalam bahasa Belanda berarti wanita, nyonya ataupun gadis. Penggunan istilah ini bukan berarti masyarakat lebih suka menggunakan istilah Belanda, tetapi karena penarinya adalah para wanita ataupun perempuan.[51]

IAIN PURWOKERTO

Jumlah penari Dames pada umumnya berjumlah 8 orang yang semuanya adalah wanita. Pemusik atau penabuhnya berjumlah 8 sampai dengan 10 orang laki-laki semua. Sementara itu, dari aspek pertunjukannya,

[50] Nugroho, Arifin Suryo, *Nilai Budi Pekerti Dalam Pementasan...* hal. 6

[51]Nugroho, Arifin Suryo, *Nilai Budi Pekerti Dalam Pementasan Seni Tradisional Dames*.(Yogyakarta : 2013). Hlm. 2-3

Tari Dames terdiri dari tiga unsur yaitu gerak, iringan dan kostum. Gerak yang ditampilkan merupakan gerakan sederhana yang mengikuti irama dari musik pengiringnya yang menonjolkan pada gerak tangan dan kaki.[52] Berbeda dengan gerak tari tradisional jawa yang lebih banyak menonjolkan bentuk tubuh dan lenggak-lenggok badan. Dalam gerak Tari Dames penuh dengan ajaran moral, terutama ajaran sopan santun dan etika bagi wanita.

Sebuauh pertunjukan visual sangat erat dengan musik yang digunakan untuk mengiringinya. Dalam sejarahnya, keanekaragaman bentuk musik di Indonesia timbul dari pertumbuhan dan perkembangan pada daerah setempat, seperti menemukan musik gamelan, musik yang mengandung unsur Cina, Arab, India dan lain-lain. Ragam seni musik di Indonesia selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, mulai dari musik tradisional, musik moderen hingga sampai musik religi.[53] Musik pengiring Tari Dames sendiri masuk dalam musik yang bernuansa religi, menggunakan Instrumen *terbang* atau rebana. Rebana merupakan alat musik yang memiliki ukuran bervariasi dalam bentuk yang rata-rata pipih, terbuat dari sehelai kulit yang direntangkan pada bingkai kayu bundar, dan pada bingkainya sering ditambahkan beberapa logam pipih. Konon kata rebana berasal dari kata Arbaa (bahasa arab) yang mempunyai makna empat. Bilangan empat ini mengandung arti prinsip-prinsip dasar agama islam yaitu melakukan kewjiban terhadap Allah, masyarakat, kepada alam dan melakukan kewajiban pada diri sendiri. Rebana merupakan alat musik yang cukup populer di masyarakat muslim dan pada hakikatnya

[52] Nugroho, Arifin Suryo, *Nilai Budi Pekerti Dalam Pementasan...*hlm 5.

[53] Meilaniah. *Perkembangan Seni Rebana Biang Pada Masyarakat Kecamatan Jaga Karsa Jakarta.* (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta : 2016). Hlm. 27.

IAIN PURWOKERTO

instrumen musik rebana sudah ada sejak empat belas abad yang lalu yaitu pada zaman Nabi Muhammad SAW, rebana masuk ke Indonesia ketika penyebaran agama Islam ke Nusantara. Hampir di seluruh daerah di Indonesia, terutama di daerah yang wilayahnya kental dengan budaya Islam mengenal alat ini dengan baik.[54]

Selanjutnya, syair-syair yang dipadukan dengan *tabuhan* (pukulan) rebana merupakan syair berbahasa Arab yang diambil dari kitab Barzanji yang berisi tentang kisah Nabi Muhammad. Adapun syair yang ada dalam kitab memiliki tujuan untuk mengajak manusia berbuat baik sesuai dengan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan pemeluk agama Islam.[55]

Tari Dames tidak hanya menyuguhkan alunan musik rebana dan syair-syair saja, tetapi ada sisi estetik yang merupakan sisi yang paling ditonjolkan dalam sebuah pertunjukan. Pada bagian ini, penari membutuhkan kostum sebagai instrumen penunjang untuk memperindah gerakan tari. Kostum penari Dames yang lazim digunakan berupa blus atau rok berwarna hijau, kemeja putih berlengan panjang, selempang, selendag, kacamata, ikat kela dan kaos kaki. Pakaian tersebut sebagai penutup aurat yang berciri khas kesenian bernafaskan islam.[56] Pengaruh Islam yang begitu besar, khususnya pada pembentukan busana perempuan, mampu menyempurnakan cara berbusana yang disesuaikan dengan norma-norma dan kaidah keislaman.

IAIN PURWOKERTO

[54] Meilaniah. *Perkembangan Seni Rebana Biang Pada* ... Hlm. 33.
[55] Nugroho, Arifin Suryo, *Nilai Budi Pekerti Dalam Pementasan*...hlm.12.
[56] Nugroho, Arifin Suryo, *Nilai Budi Pekerti Dalam Pementasan*...hlm 7.

Busana Jawa, khas dengan pakaian terbuka yang tidak terlepas dari berbagai budaya lain yang pernah hidup, singgah, bercengkrama dalam balutan hubungan dagang. Busana merupakan salah satu aspek penting yang dihasilkan dari pergrumulan kebudayaan tersebut.[57] Sebelum kebaya menjadi umum di Indonesia, dipercaya bahwa kemben adalah pakaian yang paling lazim digunakan wanita pada periode Jawa Kuno dan Jawa Klasik. Busana ini umumnya dipake pada era Majapahit, sampai dengan kesultanan Mataram. Kini, gaun yang memperlihatkan bahu ini masih banyak dipakai di ritual-ritual di Indonesia, dikenakan oleh penari Jawa Tradisional atau dipakai oleh wanita istana selama upacara di keraton jawa. Kemben yang dianggap sebagai perwujudan keanggunan, estetika dan ekspresi feminitas. Namun dalam gelombang perkembangan semakin religiusnya masyarakat Jawa, kemben mulai ditinggalkan, jarang dipakai dan telah jatuh nilainya di antara perempuan muslim Jawa. Hal ini karena pakaian tersebut dianggap terlalu terbuka dan tidak sesuai dengan aturan tata busana muslimah.[58] Islam punya peranan dalam pembentukan gaya busana wanita Indonesia dari bentuk yang semula terbuka dan memperlihatkan bagian tubuh tertentu ke bentuk busana yang lebih tertutup dan longgar, salah satunya melalui interpretasi busana yang digunakan oleh penari Dames.

IAIN PURWOKERTO

[57] Triyanto, *Kebaya Sebagai Trend Busana Wanita Indonesia Dari Masa Ke Masa.* Jurnal (Yogyakarta : 2010). Hlm 6.

[58] https://id.m.wikipedia.org.wiki/kemben. Diakses tanggal 13 Januari 2019. Pukul 08.39 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistic, memposisikan manusia sebagai alat peneliti, melakukan analitis data secara induktif, lebih meningkatan proses dari pada hasil penelitian yang dilakukan yang disepakati oleh peneliti. Subjek penelitian metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan untuk meneliti sekelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sugiyono menjelaskan tentang penelitian kualitatif yaitu di mana metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untk meneliti kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball,

teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[59]

Melihat subjek yang diteliti merupakan suatu fenomena yang ada dari dua budaya yang berbeda, penulis juga mengembangkan penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Melalui pendekatan etnografi peneliti mencoba melihat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat awal dengan tradisi yang dilakukan tentunya berasal dari kepercayaan yang dianut sebelumnya untuk mendapatkan hasil bagaimana seni Dames lahir melalui persinggungan antara agama dan kebudayaan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah cakupan wilayah yang menjadi basis dalam penelitian. Lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting guna untuk mendapatkan data-data yang akurat. Penulis memilih lokasi penelitian di Desa Bumisari, kecamatan Bojongsari, kabupaten Purbalingga atau tepatnya di Sanggar Laras Budaya desa Bumisari karena kesenian Dames di Desa Bumisari, menarik. Di tengah arus globalisasi dan moderenitas, Sanggar Laras Budaya, Desa Bumisari tersebut masih bertahan dengan *nguri-uri* (menghidupkan) kesenian yang sejak zaman sebelum merdeka sudah ada, dengan menyuguhkan revitalisasi pada tari tersebut sehinggan mampu bersaing untuk menjadi sarana hiburan dan dakwah bagi masyarakat.

IAIN PURWOKERTO

[59] Sulistiyono, Studi Kualitatif Deskriptif Perilaku Konsumen Rilisan Fisik Vynil di Yogyakarta, (UNY : 2015), hlm. 67

Dalam pemilihan lokasinya tentu secara sengaja *purposive*, karena melihat apresiasi masyarakat terhadap kesenian tersebut sangat tinggi, dengan besik kesenian yang sudah lama tidak terlihat eksistensinya.

C. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer

   Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang dihimpun peneliti dengan tujuan tertentu. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[60] Dalam penelitian ini yang termasuk sumber primer adalah ketua dan anggota Grup Kesenian Dames Laras Budaya yang diharapkan dapat memberikan data tentang dames sebagai seni pertunjukan yang membawa nilai-nilai islam. Sumber primer tersebut merupakan informasi dan data mentah yang masih harus diproses, sehingga menjadi sumber informasi yang bermakna.

2. Sumber data skunder

   Data skunder adalah penelusuran data melalui bahan tertulis, dokumen-dokumen yang ada baik berupa vidio atau gambar-gambar.[61] Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari sumber

IAIN PURWOKERTO

[60]Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto : STAIN Press, 2014), hlm. 7.
[61]Tim Penyusun, '*Pedoman Penulisan Skrips*....hlm. 7.

aslinya. Artinya, data tersebut merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain.[62]

Sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.[63] Atau berupa sumber yang mengutip dari sumber lain, yang bertujuan untuk menunjang dan memberi masukan yang mendukung untuk lebih menguatkan data penulis.[64] Dalam penelitian ini data sekundernya berupa dokumen atau data terkait apa yang hendak dicapai penulis ataupun berupa informasi dari sumber di luar keanggotaan Grup Kesenian Dames Laras Budaya yang bisa memberikan informasi terkait apa yang hendak dicari oleh peneliti.

D. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan. Informan adalah orang yang memberikan tentang situasi dan kondisi latar (tempat) penelitian.[65] Subjek juga sumber utama penelitian, yaitu pihak yang mempunyai data mengenai variabel-variabel yang diteliti.[66] Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah Anggota Grup Kesenian Dames Laras Budaya, Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini

IAIN PURWOKERTO

[62] Amiriddin dan Zainal Aikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2003). Hlm. 114.

[63] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif; kualitatif; dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).Hlm. 225.

[64] Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. (Bandung: Tarsito, 1994). Hlm. 134.

[65]Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Prespektif Rancangan Penelitian. (*Yogyakarta : Ar-Ruzz Media : 2011), Hlm. 195

[66]Tim Penyusun, '*Pedoman Penulisan....6*

menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan atau perilaku informan.

Adapun objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Ratna, objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia.[67] kemudian yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah Grup Kesenian Dames Laras Budaya, Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Di mana obyek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.

Objek penelitian adalah pokok yang harus diteliti untuk mendapatkan data yang lebih terarah. Objek dalam penelitian ini fokus pada beberapa aspek, yaitu : gerak, iringan, tata rias dan busana yang dalam pengkajiannya akan menghasilkan bagaimana islam digambarkan atau direpresentasikan melalui aspek-aspek tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan melalui observasi dan dokumentasi.

IAIN PURWOKERTO

1. Observasi

   Teknik ini digunakan apabila penelitian terkait dengan perilaku manusia, proses kerja atau mencari informasi berupa pengalaman

[67] Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Prespektif Rancangan*....hlm. 199.

(empiris). Observasi ada dua yaitu *participation observation* dan *non participation observation*.[68]

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan participation observation yaitu dengan terlibat langsung secara interaktif dengan subjek dan objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data tentang situasi dan kondisi kegiatan Grup Kesenian Dames Laras Budaya. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan mengikuti kegiatan guna memperoleh data tentang gambaran umum secara menyeluruh mengenai keadaan, lokasi, situasi dan kondisi yang sebenarnya dan terkait performa pergerakan yang dilakukan, dengan menggunakan beberapa tahapan dalam melakukan observasi, yaitu :

a. Observasi Deskriptif

Observasi ini biasanya dilakukan peneliti ketika memasuki situasi sosial pada suatu penelitian. Pada tahap ini, peneliti belum membawa masalah yang diteliti, peneliti belum membawa persoalan yang diteliti, tetapi lebih melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan untuk menghasilkan kesimpulan pertama atau melakukan analisis domain.

b. Observasi terfokus atau reduksi

IAIN PURWOKERTO

[68]Tim Pentusun, '*Pedoman Penulisan Skripsi*', (Purwokerto : STAIN Press, 2014), hlm. 10.

Pada tahap ini, peneliti sudah melakukan suatu observai yang telah dipersempit untuk difokuskan oada aspek tertentu sehingga dapat menemukan fokus tertentu.

c. Observasi terseleksi

Pada fase ini, peneliti telah menguraikan fokus sehingga data yang didapatkan lebih rinci.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Dalam wawancara terdapat dua peran yang terlibat, yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancara atau subjek (interviewee).[69] Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian.[70]

Pada penulisan ini, penulis menggunakan wawancara mendalam. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman penelitian untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai

[69] Sugiono, Metode Penenlitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2013). Cet. 22. Hal. 228

[70] Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penulisan. (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal. 62-63.

IAIN PURWOKERTO

dengan jawaban informan.[71] Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis memilih informan sebagai sumber primer. Informan tersebut adalah orang yang berperan penting, dalam penelitian ini adalah pembina dan pimpinan Grup Kesenian Dames Laras Budaya, yaitu Bapak Ryan Rachman dan Bapak Khamdi.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat atau komentar informan mengenai kegiatan dan aktivitas mereka dalam kesehariannya, mulai dari sejarah kesenian dames, perkembangan grup kesenian dames dan bagaimana kesenian dames dikembangkan untuk menjadi salah satu media dakwah melalui seni. Penulisan kualitatif biasanya menggunakan teknik wawancara sebagai cara utama untuk mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan dua hal yaitu: dengan wawancara penulis dapat menggali tidak saja pada yang diketahui dan dialami seseorang tetapi juga apa yang tersembunyi jauh dari diri subyek peneliti dan apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang. Adapun langkah-langkah wawancara yang dapat penulis lakukan adalah sebagai berikut, Licoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada 7 langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penulisan kualitatif, yaitu:

a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.

[71] Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Cet. 2. Hal. 165.

IAIN PURWOKERTO

b. Menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.

c. Mengawali atau membuka alur wawancara.

d. Melangsungkan alur wawancara.

e. Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.

f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.

g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.[72]

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dokumen untuk mencari data yang dapat melengkapi atau menguatkan data primer. Data tersebut berupa catatan, gambar, video, tulisan-tulisan, buku-buku, hasil penelitian, sumber dari internet, data yang relevan dengan penelitian dan data lain yang ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen merupakan catatan penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.[73]

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi diakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kesenian dames, seperti tulisan, rekaman, buku-buku atau dokumen, laporan resmi, catatan

IAIN PURWOKERTO

[72] Sugiono, "*Metode Penenlitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". (Bandung: Alfabeta, 2013)". Cet. 22. Hal. 235.

[73] Achmad Rifqi Al Azmi. *Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam (Wayang Semar dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas).* Skripsi. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017). Hal. 123.

harian, notulen pertemuan antar anggota dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urut-urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari pola hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Istilah analisis menurut Suprayogo dalam bukunya Ahmad Tanzeh yang berjudul pengntar metode penulisan adalah "rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah".[74]

Analisis semiotika model Roland Barthes digunakan dalam penelitain ini untuk mendapatkan hasil dari bagaimana Seni Dames Laras Budaya merepepresentasikan Nilai-nilai Islam dalam pertunjukannya. Dalam konsep Roland Barthes tingkatan makna terbagi menjadi tiga yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah penafsiran lambang-lambang makna terhadap realitas objek. Kemudian konotasi adalah pemaknaan yang dibangun atas sistem lain yang telah ada. Pemaknaan ini bersifat subjektif, tentunya terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam persepsi masing-masing subjek,

[74] Achmad Rifqi Al Azmi. Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam (Wayang Semar dan Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas). Skripsi. (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2017). Hlm. 124.

IAIN PURWOKERTO

dan yang terakhir mitos merupakan suatu pemaknaan tatanan kedua. Mitos adalah rujukan bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat.[75]

Semiotika Model Roland Barthes ini dikenal dengan *(Order of signification)* mencangkup denotasi (apa yang kita lihat) dan konotasi (apa yang seharusnya terjadi, dikaitkan dengan mitos, norma-norma, dll). Penulis menggunakan semiotika model Roland Barthes karena melihat aspek yang sama dengan fenomena perkembangan Tari Dames Laras Budaya, bagaimana terdapat tanda yang bisa dikaitkan dengan makna konotasi yaitu makna yang dapat diberikan lambang-lambang dengan mengacu kepada nilai-nilai budaya (secondo order) dan mitos yaitu rujukan bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada dalam performa Dames Laras Budaya. Banyak sekali penandaann suatu masyarakat menggunakan makna konotasi yang akhirnya tanda inilah yang diyakini kemudian yang berkembang sebagai makna denotasi.

IAIN PURWOKERTO

Kegiatan analisis sendiri menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin menjalin merupakan siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama, dan

[75] Alex Sobur, *Semotika Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakrya, 2009), hlm. 262.

sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut "analisis".[76] Ada tiga macam dalam menganalisis data kuantitatif, yaitu :

1. Reduksi data

   Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya dan membuang yang tidak perlu.[77] Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data, selanjutnya berupa membuat ringkasan, mengkode, menulus tema, membuat gugus-gusus, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya.

   Dalam proses reduksi data ini, penulis dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang tidak dikode, mana yang dibuang, mana yang meruakan ringkasan atau mana yang merupakan cerita yang sedaangberkembang. Oleh karena itu, semua data yang tekumul telah penulis analisis dengan cara memilah-mila data yang dibutuhkan dan tidak. Data-data tersebut kemudian dipisahkan, dimana yang menjadi fokus penelitian sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan yaitu tentang "Representasi Islam yang digambarkan dalam Kesenian Dames Cadas, Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga."

   Mereduksi data dalam penelitian ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok tentang Tari Dames dan memfokuskan pada hal-hal

[76] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012). Cet. 3.Hal. 339.

[77] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial,...* Cet. 3. Hal. 339.

IAIN PURWOKERTO

penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Setelah proses pengumpulan data hasil observasi, wawancara dan studi komunikasi, kemudian diklasifikasikan dengan merangkum dan mengkode hal-hal pokok tentang Tari Dames.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penulisan kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif.[78] Penyajian data atau pembahasan yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif. Sedangkan penyajian data dalam penelitian kualitatif dewasa ini dapat dilakukan dalam berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.[79]

Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Melalui penyajian data tersebut, pada tahap ini penulis dapat menyajikan data yang menarik dan sesuai dengan judul penelitian, yaitu "Represenasi Islam

IAIN PURWOKERTO

[78] Achmad Rifqi Al Azmi. *Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam (Wayang Semar dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas).* Skripsi. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017). Hal. 124.

[79] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012). Cet. 3.Hal. 340.

dalam Kesenian Dames Laras Budaya, Desa Bumisari, Kecamaran Bojongsari, Kabupaten Purbalingga".

3. Verifikasi atau Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kuantitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[80] Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi, penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya.

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi.

Dalam hal ini, maka data yang diperoleh melalui observasi, wawncara dan dokumentasi menjadi bahan acuan bagi penulis bagi penulis dalam menarik kesimpulan. Dengan demikian maka "Representasi Islam dalam Kesesnian Dames Cadas di Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari,

[80] Sugiono, *Metode Penenlitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2013). Cet. 22. Hal.252.

IAIN PURWOKERTO

Kabupaten Purbalingga" dapat digambarkan dengan jelas. Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan maslah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan maslah masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah penulis berada di lapangan.

G. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, uji kekabsahan data sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk realibilitas, suatu realitas itu bersifat majemuk atau ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada konsisten dan berulang seperti semula. Heraclites menyatakan bahwa "kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama", air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial, dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.[81]

Dalam sebuah uji keabsahan data, banyak macam-macam uji kredibilitas, salah satunya Triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Ada

[81]Shinta Bhakti Sis Andhika, *Skripsi Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga* (Universitas Negeri Yogyakarta : 2015), hlm. 25

IAIN PURWOKERTO

triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.[82] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang pengujian datanya dilakukan dengan cara mengecek data dari beberapa sumber yang berbeda. Peneliti akan mengadakan interview dengan penata Tari Dames, dengan pembina dan pemimpin Kesenian Dames Laras Budaya, Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga. Peneliti akan membandingkan data- data yang didapat dari berbagai sumber tersebut, apakah sama atau tidak.

Setelah pengklasifikasian peneliti melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada di dalam pikiran manusia dan realitas adalah hasil kontruksi manusia. Dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi, peneliti harus menggunakan teori untuk menjelaskan dan menyajikan argumen kemudian mendialogannya dengan temuan di lapangan.

Adapun tahapan yang akan dilakukan peneliti adalah merepresentasikan hasil temuan menggunakan teori Stuart Hall yang membagi representasi menjadi dua yaitu representais mental dan bahasa. Representasi mental dianalisis menggunakan filsafat nilai yang menghasilkan konsep abstraksi untuk mendapatkan pertautan makna dari setiap konsep yang terkespresi dari bahasa verbal.

Selanjutnya, representasi bahasa bisa diihat melalui bahasa verbal dan simbol yang ditampilkan. Bahasa verbal dalam penelitian ini adalah lirik yang

[82] Shinta Bhakti Sis Andhika, *Skripsi Perkembangan Tari Dames di*...hlm. 25

IAIN PURWOKERTO

disajikan kemudian dianalisis menggunakan kajian teks. Bahasa simbol dalam penelitian ini meliputi baju yang digunakan, musik dan tarian yang ditampilkan menggunakan identifikasi.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

ADAPTASI TARI DAMES TERHADAP ISLAM

A. Sejarah Tari Dames

Kesenian dames lahir pada zaman sebelum kemerdekaan, yaitu sekitar ahun 1936 sebagai salah satu bentuk kamuflase perjuangan perempuan dalam ikut menumpas penjajah. Kata Dames diambil dari kata "Madams" bahasa Belanda yang artinya perempuan yang belum menikah atau biasa disebut gadis.[83]

Seni moderen yang menjamur di tengah masyarakat, tidak terkecuali di daerah Purbalingga menyisihkan sejumlah tarian rakyat yang pernah berkembang, ditambah lagi pegiat-pegiat seni rakyat yang memang berusia tua, menjadi salah satu faktor kesenian yang ada tidak bisa dilestarikan secara maksimal. Dames merupakan kesenian rakyat yang bernafaskan Islam. Tercermin dalam syair yang terdapat di dalamnya.

Awal mula Tari Dames muncul yaitu sekitar tahun 1945 atau pada saat Indonesia merdeka. Kesenian Dames mulai hidup di desa Padamara sekitar tahun 1950 yang dipelopori oleh dalang Dames yaitu Ki Sumareja, akan tetapi mulai berkembang dengan baik kira-kira tahun 1980. Tari Dames awalnya diciptakan untuk kepentingan syiar agama yaitu melalui lantunan syair-syair yang terkandung di dalamnya. Namun seiring perkembangan zaman Tari Dames mengalami perubahan penyajian. Perjalanan Tari Dames sempat

[83] Farodiyah. *Tarian Tradisional Pirbalingga (Menilik Tari Lenggesor dan Dames)*...hlm. 79.

terhenti karena proses regenarasi yang kurang lancar. Pada tahun 1980 Tari Dames kembali muncul dengan bentuk penyajian yang berbeda. Dames ditarikan oleh 8 orang penari perempuan dan diiringi alat musik khas yaitu rebana, bedhug, dan kendang. Dahulu bentuk kesenian Dames ini hanya gerakan-gerakan sederhana namun seiring perkembangan zaman kesenian Dames mengalami perkembangan untuk syairnya sedikit ada 33 modifikasi, sedangkan gerak dan kostumnya masih mengacu pada tradisi masa lampau hanya saja telah dimodifikasi.[84]

Dames ditarikan oleh 8 orang penari perempuan. Jumlah penari tersebut mempunyai simbol yaitu sesuai dengan arah penjuru mata angin yang berjumlah 8. Salah satu dari 8 penari tersebut ada yang menjadi primadona dan posisinya ada di tengah penari-penari yang lain. Dahulu penari Dames mayoritas gadis-gadis desa yang pemalu. Setiap ada pertunjukkan Dames yang melihat atau menonton kebanyakan pemuda-pemuda desa, mereka memanfaatkan adanya pertunjukan itu sekaligus untuk mencari calon istri. Tak sedikit dari mereka yang mendapatkan calon istri para penari Dames. Kesenian tersebut memiliki peraturan yaitu jika ada yang sudah keluar, harus ada pengganti penarinya yang masih gadis.[85]

IAIN PURWOKERTO

[84] Sri Pamengkas, sanggar KIM Cadas Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga. Pada November 2017.

[85] Nugroho, Arifin Suryo, *Nilai Budi Pekerti Dalam Pementasan Seni Tradisional Dames*.(Yogyakarta : 2013). Hlm. 2-3.

B. Manifestasi Islam dalam Seni Dames

Jumlah penari Dames ada 8 orang yan keseluruhannya adalah Putri atau Wanita. Para penari mengambil posisi di depan para penabuh musik. Sebelum penarinya keluar para pemusik membunyikan musik pengiring sambil menyayikan syair-syair wajib. Sebagai contoh yaitu syair di bawah ini yang menggunakan syair berbahasa Arab:

> *"Assalamu'alaik 'alaika yaa jainall, Nabi 'yaii assalamu'alaik 2X. Assalamu'alaik 'alaika yaa habiballah, yaa habiballah, yaa habiballah, yaa Rasulallah 2X."*
>
> *"Marhaban yaa nurul 'aini, marhaban yaa jadal husaini, marhaban yaa nurul 'aini, marhaban, marhaban, marhaban.3X"*

Syair tersebut dinyanyikan dua kali oleh penyayi atau Sinden Dames yang diiringi oleh pemusik. Kemudian dilanjutkan dengan berbagai lagu yang bernafaskan Islam baik yang diambil dari kitab barzanji atau syair puji-pujian, serta syair berbahasa Indonesia ataupun jawa yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Di dalam kesenian ini ada lagu-lagu khusus dan ada lagu yang sifatnya selingan.

Syair pertama sebagai salam pembuka biasanya dinyanyikan dua kali tanpa iringan musik, sementara para penari pada posisi perdiri berhadapan dari arah kanan dan kiri. Syair tanpa iringan sering disebut *bawa* yang dalam istilah karawitan yaitu lagu atau tembang yang umumnya dipakai untuk mengawali lagu atau gending. Syair pembuka yang umum digunakan untuk mengawali pementasan menggunakanpuji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah berupa untaian kata yang puitis.

IAIN PURWOKERTO

Pembabakan semacam itu juga ditemui dalam kesenian tradisional Isalm *genjringan.* Dalam seni *genjringan*, 41 *balad* (bagian) syair kitab barzanji dilakukan dalam dua babak. Babak yang pertama tersusun atas *Assollah* (pembuka), *Ngalalmuko* dan *Abibakari*. Sejenak setelah mneyelesaikan satu babak mereka berhenti untuk istirahat. Setelah selesai acara *genjringan* kembali dilanjutkan untuk menginjak babak kedua dengan menampilkan bagian *Assollah* (pembuka), *Wulidal, Solluallo*h dan *Bihubi* sekaligus sebagai tanda selesainya genjringan.[86]

Grup Dames Laras Budaya dalam pementasannya, selain menyanyikan syair-syair barzanji, juga menggunakan lirik berbahasa Indonesia seperti berikut :

> *"Pancasila dasar negara, garuda lambang negara kita, undang-undang dasar 45, itulah pedoman, rakyat Indonesia, pedoman rakyat Indonesia."*

Representasi Islam yang hendak disampaikan melalui lirik tersebut bisa dilihat dari perumusan norma yang tertuang di dalamnya. Pancasila meletakan nilai-nilai yang esensial di mana hal itu berafiliasi dengan konsep Islam jika dikaji setiap sila dari dasar Negara Indonesia. Tentang keesaan Tuhan, misalnya, itu adalah tiang utama ajaran agama Islam. Islam juga mengajarkan tentang pentingnya kemanusiaan dan kemuliaan ahlak, persatuan atau ukhuwah, musyawarah, dan keadilan sosial. Itulah yang merupakan inti pada masing-masing sila, dan semuanya dikatakan dalam banyak ayat

[86] Nugroho, Arifin Suryo, *Nilai Budi Pekerti Dalam Pementasan...* hal. 3

Alquran. Semua esensi tersebut adalah substansi yang termaktub di dalam ajaran Islam.

> *"Yaa habibi ya habibi ya Muhammad, yaa habibi ya habibi yaa Muhammad"* (Hai wahai Kekasihku, wahai Muhammad).

Berbaga syair dalam kesenian Dames menjadi objek penelitian yang di dalamnya terdapat pesan-pesan komunikasi Islam.[87] Berdasarkan syair di atas, dapat dipahami adanya keimanan kepada Rasul. Seorang muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul utusan Allah, baik yang disebut namanya maupun yang tidak disebutkan. Tidak sah iman seseorang yang menolak Nabi atau Rasul walaupun hanya satu dari seluruh Nabi dan Rasul yang ada. Di dalamnya juga terdapat ikrar syahadat yang artinya besaksi awa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah, di mana ini merupakan syarat utama seseorang bisa masuk menjadi seorang muslim dan menunikan point pertama dalam rukun Iman.

Dan beberapa syair yang diadopsi dari kitab barzanji maupun syair-syair dalam bahasa indonesia yang dinyanyikan dalam pementasan Seni Dames merepresentasikan nilai-nilai Islam, baik yang melalui simbol kata/bahasa maupun yang dianalisis melalui penilaian atau pemaknaan terhadap setiap nilai yang terekspresi di mana setiap syair yang dilantunkan bisa berorientasi untuk membawa uforia keagamaan atau bisa membuat orang yang mendengar merasa lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu melalui syair-syairnya juga mengandung nilai-nilai *akhlakul karimah* yang biasa manusia

[87] Farodiyah. *Tarian Tradisional Pirbalingga (Menilik Tari Lenggesor dan Dames)*...hlm. 82.

IAIN PURWOKERTO

praktikan sehari-hari baik dengan Tuhan, Manusia ataupun alam atau lingkugan.

Dalam tari Dames, bentuk penyajiannya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal atau pembuka, tengah atau inti, dan penutup. Bagian awal/ pembuka tari Dames ditandai dengan syair sebagai berikut:

> *"Assalamu'alaik ngalaika yaa jaenaa, nabi yai assalamu'alaik. Assalamu'alaik ngalika yaa habiballah, oooh yaa habiballah yaa habiballah. Aasollaatu'ala nabi aasolla, mi'alaa rasull"*

Bagian tengah/ isi ditandai dengan syair sebagai berikut:

> *"hei saudara marilah kita. Hei saudara marilah kita. Baru datang tanggungan kami. Baru datang tanggungan kami. Sebab kami tidak dapat bermain selain lain. Tentulah menjadikan menyesal kepada tuan melihat. Yohayom, yohayom*
>
> *fattahiya. Yohayom, yohayom fattahiya. Issiyilanaa ngalal Muhammad. Nabi binti limaodunya. Ya khoyyu ya khoyyum ya fattahu, ya khoyyu ya khoyyum ya ngalimu. Ya sayidina mingala ngalal Muhammad nabi penyelamat dunia."*

Bagian penutup ditandai dengan syair sebagai berikut:

> *"Tuan-tuan, tuan melihat. Jangan sampailah terjangan. Tuan- tuan melihat, jangan sampailah terjangan. Sebab kami menjadi permainan. Belum dapat main yang lain. Eee uyalatii, pulang saja, uyalati pulang saja. Mari kita di rumah, nanti kita tidur bantal satu kepala dua. Tuan-tuan tuan semua. Kami datang dari desa. Tuan-tuan semua. Kami datang dari desa. Mohon maaf atas keku-rangannya, belum dapat menari yang baik. Eee ya nabi, nabi Muhammad pemimpin umat. Nabi Muhammad pemimpin umat dari dunia sampai akhirat."*

Uraian di atas menunjukan bahwa tarian Dames sangat strategis sebagai media menyampaikan pesan-pesan Islam melalui syair yang dinyayikan, berisi tentang ajakan untuk selalu beribadah dan tidak

meninggalkan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Syair-syair yang dinyanyikan yang kemudian mampu melahirkan nada dan langgam yang menyentuh pendengaran baik bisa dipahami makna maupun ayatnya yang mampu menggugah hati atau yang bisa menimbulkan semangat. Syair-syair Islami tidak harus berbahasa Al-Qur'an namun yang mampu mengekspresikan esensi Islam dan menggugah jiwa pendengarnya untuk mengingat Allah SWT. Selain terdapat bentuk penyajian, terdapat pula elemen-elemen tari yang terdiri dari gerak, iringan, kostum.

a. Gerak

Gerakan dalam tari Dames awalnya merupakan ajakan untuk beribadah. Karena sesuai dengan fungsi awalnya yaitu sebagai syiar agama Islam, namun fungsi dan gerakan tersebut sedikit demi sedikit berubah seiring perkembangan zaman. Gerakan tari Dames yang ditampilkan merupakan perpaduan antara tari-tari gemulai dan gerakan silat.[88]

Tabel 1
Perbedaan Gerak Petiode I dan II

GERAKAN	Periode I (1980-1999)	Periode II (2000-Sekarang)
Lambeyan Lindik	Ada	Tidak ada
Lambeyan Susul	Ada	Tidak ada
Jengkeng ngaplang kanan kiri	Ada	Ada sudah dimodivikasi
Jengkeng Manthuk	Tidak ada	Ada
Jengkeng Gidro	Tidak ada	Ada
Kebyak Gedheng Bahu	Ada	Ada

[88] Farodiyah. *Tarian Tradisional Pirbalingga (Menilik Tari Lenggesor dan Dames)*...hlm. 79.

IAIN PURWOKERTO

Ukel Geyolan	Ada	Tidak ada
Jungkitan	Ada	Ada
Tepuk Mlipik	Ada	Tidak ada
Lampah Powotan	Ada	Tidak ada
Lambeyan Pulik	Ada	Ada

Sekitar tahun 2000 tepatnya bulan agustus, tari Dames dikembangkan kembali, dengan sedikit modifikasi namun masih mengacu pada tradisi dalam tari Dames. Penyajian Dames yang menonjolkan seni gerak, suara dan nyanyian menjadi instrumen yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui pertunjukannya. Posisi atau tata letak para penari Dames dalam pementasan berada di depan pemain musik sedangkan posisi pemain membelakangi penonton.

Bentuk penyajian Dames Laras Budaya dengan tata letak tersebut bertujuan agar menjaga hal-hal yang tidak diinginkan terutama pada para penonton yang suka usil, mengingat semua penarinya adalah perempuan. Gerak tari yang ditampilkan penari Dames merupakan gerak-gerak yang sederhana yang mengikuti irama musik (pengiringnya) lebih menonjolkan gerak kaki dan tangan. Dalam gerak tari Dames penuh dengan ajaran moral, terutama sopan santundan etika bagi perempuan. Gerakanya sangat memperhatikan etika kesopanan dan kepantasan sebagai wanita, tidak ada gerak yang membutuhkan langkah-langkah lebar serta mengangkat kaki tinggi-tinggi. Pola lantai tari dames yang melingkar, garis lurus vertikal dan garis lurus horizontal. [89]

IAIN PURWOKERTO

[89] Wawancara dengan Khamdi sebagai Ketua Grup Dames Laras Budaya 24 Juni 2018

Pola lantai melingkar mengisyaratkan kebersamaan dan mengandung maksud menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pola lantai lurus vertikal mengandung makna "kuat, tegas dan sederhana serta mengandung maksud manunggal dan menyatu dalam keyakinan dan menganut ajaran agama yaitu Islam". Pola lantai lurus horizontal mengandung makna "Kesejajaran bahwa hidup memiliki derajat sama dan tidak bisa dipaksakan masalah keyakinan namun harus menjaga hubungan baik antar sesama". Pola lantai lurus dalam tari dames mempunyai makna tegas, kuat dan sederhana yang menandakan penanaman ketauhidan seseorang. Makna yang terkandung dari pola lurus dalam tari Dames adalah pola manunggal atau menyatu yang berarti satu tujuan dan keyakinan dalam menganut ajaran agama dalam menyembah satu Tuhan yaitu Allah SWT. Garis lurus itu juga diibaratkan huruf arab yang pertama yaitu *Alif.* Alif diartikan sebagai lambang jejeg, jujur, tegak dan kukuh yang artinya melaksanakan perintah Allah sesuai Al-Qur'an dan Hadist secara konsekuen, tidak menyimpang, lurus dengan bersungguh-sungguh.

IAIN PURWOKERTO

Gambar 4.1.1
Para penari Dames dengan gerak Jengkang Tancep yang dimodifikasi. (KoleksiPribadi).[90]

[90] *Jengkang Tancep* yaitu adalah posisi kaki kiri dan kanan maju ke depan membuka, kemudian badan posisi jongkok, kaki kanan melipat. Ujung kaki kanan sebagai tumpuan duduk dan gerakannya persis pada saat seorang abdi raja menghadap rajanya..

Gambar 4.1.2
Para penari Dames Laras Budaya dengan gerak Tancep Alusan. (Koleksi Pribadi).[91]

Pemaknaan gerak Seni Dames jika ditengok dari aspek sejarah memang sudah mengandung unsur ajakan untuk beribadah kepada Tuhan. Kemudian jika diamati dari sudut pandang lain bahwa Islam merupakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagai-mana terdapat di dalam sumber ajarannya, (Al-Quran dan Hadits) tampak amat ideal dan agung.

Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bekerja keras, dinamis, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas dan masa depan, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik,

IAIN PURWOKERTO

[91] *Tancep Alusan posisi gerakan kaki kiri dan kaki kanan maju dan mundur. Posisi badan membungkuk dan gerakan kedua tangan ke depan arah bawah diulang-ulang.*

mencintai kebersihan, meng-utamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya.[92]

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekadar disampaikan dalam khutbah. Melihat pergerakan Islam yang dinamis atau bisa dikatakan anti stagnasi ini bisa dilihat dari perjalanan gerak yang ditampilkan dalam Seni Dames yang selalu dinamis, berubah dari waktu-ke waktu, yang menunjukan adanya penyesuaian agar bisa relevan sehingga bisa diterima di masyarakat, baik difungsikan dari sudut pandang hiburan ataupun nilai-nilai Islam yang ada di dalamnya, kemudian yang berbeda dari setiap periode geraknya bukan ajaran atau nilai Islam yang disampaikan, melainkan cara atau bentuk penyajiannya.

Dalam gerak Seni Dames yang diasosiasikan mampu memberikan stimulus kepada pelakunya maupun orang yang melihat pertunjukan tersebut untuk menjadi dinamis ini merupakan nilai dari ajaran Islam, walaupun pada hakikatnya tidak ada identitas gerakan yang Islami itu sendiri.

IAIN PURWOKERTO

b. Iringan

Musik Dames mengiringi syair berbahaa Arab yang berisi dari kitab Barzanji yang brisi tentang sejarah Nabi Muhammad. Pengiring Tarian Dames yang digunakan adalah Genjring atau Rebana, ada juga

[92] Jirhannudin. *Islam Dinamis.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017). Hlm. 5

yang mengenal istilah terbang yang dikolaborasikan dengan alat lain seperti

Gambar 4.2.1
Bedhug, kendhang dan tam-tam serta alat musik tambahan lainnya. (Koleksi Pribadi).

Iringan tari dames diciptakan sesuai dengan gerak tarian yang memiliki suasana religi, lemah gemulai, anggun, dan senang. Penciptaan iringan tarian ini dilatarbelakangi oleh tradisi masyarakat pada waktu itu yang masih sangat kental unsur religinya, sehingga alat musik yang digunakan menyesuaikan seperti kendhang, rebana dan jidor.

Gambar 4.2.2
Foto Alat musik Dames (Foto : Shinta, 2013)

Melihat sejarah rebana yang menjadi pengiring dalam pementasan Seni Dames, secara historis pada abad ke-6 masyarakat Madinah sudah mengenalnya sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan atas kedatangan Nabi Muhammad SAW sewaktu hijrah dari Makkah. Masyarakat Madinah saat itu menyambut kedatangan beliau dengan *qasidah* yang diiringi rebana sebagai ungkapan rasa bahagia atas kehadiran sang Rasul. Kemudian selanjutnya rebana digunakan sebagai saran dakwah para penyebar Islam. Dengan lantunan syair-syair, pesan-pesan mulia agama Islam terus dikemas dan disajikan melalui sentuhan musik rebana.[93]

Dari perjalanan awal rebana yang pada zaman Rasul digunakan sebagai sarana dakwah Islam, membuat Rebana seolah-olah adalah alat musik yang bercirikan Islam atau khas musik Islam, walaupun pada dasarnya musik tidak ada yang beragama. Dari historis yang melekat bahwa rebana merupakan khas musik Islami, dekat dipadukan dengan syair-syair Islam atau nilai-nilai Agama Islam membuat rebana bisa membangkitkan spiritualitas agama bagi yang mendengarkan dan bisa disandingkan atau disejajarkan dengan Islam.

IAIN PURWOKERTO

c. Busana Tari Dames

Pada sebuah pertunjukan tari, busana merupakan bagian penting yang harus diperhatikan. Busana Tari Dames yang lazim digunakan adalah blus atau rok berwarna hijau, kemeja putih berlengan panjang, selempang,

[93] https://www.dutaislam.com/2017/10/sejarah-rebana-dari-penyambutan-nabi-hingga-ke-Indonesia.html. Diakses tanggal 22 September 2019. Pukul 09.38 WIB.

selendang, kaca mata, ikat kepala dan kaos kaki. Pakaian tersebut sebagai penutup aurat yang berciri khas kesenian yang bernafaskan Islam. Makna dari kostum penari Dames antara lain warna hijau menunjukan warna sejuk, penggunaan warna hijau sebagai warna dominan dalam kostum penari sebagai simbol yang melambangkan kesejukan dari para penganut Islam. Warna putih menunjukan kesucian sebagaimana Nabi dalam Hadistnya : *"Pakailah dari pakaianmu yang berwarna putih-putih, sesungguhnya pakaian yang berwarna putih itu suci, lebih bersih dan lebih baik."* HR : Ahmad. Hal ini menunjukan bahwa pakaian yang paling pantas dipakai dalam segala hal adalah pakaian putih. Pakaian putih mendorong pemakainya untuk berhati-hati dengan kotor, selain memang warna putih sifatnya memantulkan panas.[94]

Gambar 4.3.1
Busana Atas Penari Dames Klasik (Foto : Shinta 2013)

[94] Nugroho, Arifin Suryo, *Nilai Budi Pekerti Dalam*...hlm. 5

Gambar 4.3.2
Busana Bawah Penari Dames Klasik (Foto : Shinta 2013)

Tabel 2
Perbedaan kostum tari dames [95]

Periode I (1980-1999)	Periode II (2000-Sekarang)
Irah-irahan hanya menggunakan yang simpel.	Menggunakan garuda mungkur, jamang berbentuk rumbai-rumbai.
Atasan menggunakan baju putih.	Atasan tidak hanya berwarna putih, kadang hijau, biru, merah, hitam, pink dan ungu. Bahkan ada yang menggunakan kostum yang diberi sentuhan efek mewah namun sederana.
Bawahan menggunakan rok hijau pendek.	Bawahan menggunkan celana dengan warna yang menyesuaikan dengan baju yang digunakan. Ada yang pendek dan ada yang panjang.
Aksesoris hanya memakai anting.	Aksesoris lengkap.
Tidak menggunakan sabuk.	Menggunakan sabuk.

[95] Farodiyah. *Tarian Tradisional Pirbalingga Menilik* ...hlm. 84.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa busana tari Dames mengalami perubahakan dan atau perkembangan agar tetap relevan diterima di tengah masyarakat terutama dinikmati ketika pementasan Tari.

Gambar 4.3.3
Kostum penari Dames Cadas Laras Budaya yang menggambarkan periode 2000-sekarang. (Koleksi pribadi)

Busana yang digunakan oleh penari Dames Laras Budaya mengacu pada periode ke dua, di mana busana yang digunakan disesuaikan dengan perubahan ketertarikan masyarakat. Busana yang digunkan tidak sesederhana pada periode pertama, Dames Laras Budaya menggunakan warna biru sebagai warna yang menonjol dengan beberapa aksesoris yang melekat pada si penari, seperti ronce bunga, mahkota, selendang dan ikat pinggang. Selain busana yang panjang, para penari juga menggunakan penutup kepala atau dikenal dengan istilah jilbab, menggunakan kaos kaki

IAIN PURWOKERTO

panjang, yang terlihat hanya telapak tangan dan wajah si penari kemudian sedikit polesan *makeup* tipis.[96]

Pada dasarnya, manusia dengan segala potensi yang ada padanya akan menutupi aurat. Akal memberi petunjuk kepada manusia agar merasa malu untuk memperlihatkan apa yang dianggap tabu. Sehingga tanpa perintah agamapun, manusia akan bertindak demikian, kemudian agama datang untuk mempertegas kembali soal menutup aurat, memberi dan memperjelas batasan-batasan yang dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Di dalam Agama Islam, menutup aurat adalah kewajiban bagi pemeluknya.

Secara fungsional busana yang digunkan oleh penari Dames Laras Budaya secara fungsional memang tidak sepenuhnya menutup aurat secara sempurna, namun dari sisi lain simbol-simbol yang direpresentasikan melalui kostum yang digunakan ketika pentas. Ada simbol-simbol seperti jilbab, baju berlengan panjang, clana tiga perempat yang kemudian ditutup dengan kaos kaki panjang, para penari hanya memperlihatkan wajah dan tangan saja. Islam sendiri adalah agama yang sangat menganjurkan pemeluknya untuk senantiasa menutup aurat, salah satunya seperti yang diperintahkan dalam QS. Al-Ahzab : 59.

> "*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan, Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*."

[96] Wawancara dengan Bendahara sekaligus penyanyi atau *Sinden* Seni Dames Laras Budaya pada 24 Juli 2018.

IAIN PURWOKERTO

Busana sebagai penunjang visual dalam pementasan agar terlihat indah dan Islam sendiri menyukai keindahan. Keindahan bisa tampil dalam berbagai bentuk dan cara. Apapun bentuk dan caranya, selama arah yang dituju mengantar manusia ke nilai-nilai luhur, maka ia adalah seni Islami. Karena itu Islam dapat menerima aneka ekspresi keindahan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai *al-khair* dan *al-ma'ruf,* yaitu nilai-nilai universal yang dijarkan Islam serta nilai lokal dan temporal yang sejalan dengan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan *al-khair* tersebut. "Allah Maha indah dan menyukai keindahan" merupakan sabda yang disampaikan Rasulullah SAW. Allah menganugrahi manusia untuk menyukai keindahan, karena itu sangat mustahil seni dilarang-Nya, kecuali jika ada unsur luar yang menyertai itu dan bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam. Busana yang digunakan penari Dames Laras Budaya bisa disebut memiliki simbol-simbol ajaran Islam dan bisa juga dimaknai dari setiap konsep yang terekspresi, salah satunya mengenai keindahan lahiriyah seperti pakaian dan penampilan.

IAIN PURWOKERTO

C. Dinamika Tari Dames

Pada tahun 1942 terjadi Perang Dunia II saat Indonesia masih menjadi negara jajahan Belanda, terdapat tarian dan kesenian yang bernafaskan Islam. Kesenian tersebut ber-fungsi sebagai media syiar agama Islam, diiringi dengan alat musik rebana, bedhug, dan kendhang. Syair yang digunakan yaitu memakai bahasa Arab yang bersumber dari kitab barzanji. Namun yang

berkembang saat ini banyaknya mayoritas orang yang sudah mulai mengabaikan bahkan melupakan kebudayaan bangsa seperti halnya tarian tradisional. Tak sedikit anak muda yang malah lebih senang menarikan tari modern daripada tari tradisional. Dari waktu ke waktu, tari tradisional sudah mulai tertutupi oleh adanya tari modern.[97]

Tari tradisional di beberapa tempat memang kehilangan gairahnya, terutama di kalangan anak-anak sampai kaum muda yang sekrang lebih mengenal tari moderen. Dan jika kita melihat, tari tradisional memiliki daya tarik di kanca internasional, terutama para wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Bahkan tak sedikit negara lain yang ingin mengklaim tari-tarian yang kita miliki. Pada zaman penjajahan Belanda, banyak tari-tari religi yang lahir saat itu. Salah satunya yaitu tari Dames. Tari Dames merupakan tarian yang bernafaskan islami. Tarian ini tercipta karena untuk kepentingan syiar agama. Pada waktu itu belum ada kebebasan memeluk agama. Oleh karena itu, Islam menyebarkan agamanya melalui media kesenian ini.[98]

Tari Dames menyebarkan islam melalui syair-syair yang dilantunkan. Syair dalam tari Dames menggunakan bahasa Arab yang berisikan ajaran-ajaran Nabi tentang Islam dan ajakan untuk memeluk Islam sehingga menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan tari Dames. Tari Dames dikenal masyarakat Purbalingga sebagai salah satu kesenian rakyat yang paling populer. Tari Dames tidak hanya dikenal oleh orang tua, namun tari Dames dikenal hingga anak-anak di daerah pedesaan. Pada awal

[97] Shinta Bhakti Sis Andhika, *Skripsi Perkembangan Tari Dames...*hlm. 44-47

[98] Wawancara dengan Ryan Rachman selaku Pembina Kesenian Dames Cadas pada 22 Juni 2018.

IAIN PURWOKERTO

kehadirannya, Belanda tidak terlalu mempermasalahkan keberadaan tari Dames.

Dengan wajah yang ayu dan gerakannya yang gemulai menjadi daya tarik bagi yang menyaksikan, terutama para penjajah pada waktu itu. Ketika penjajah tengah lengah, baik penari maupun penabuh kemudian menyerang penjajah. Namun seiring berjalannya waktu, Belanda mempunyai firasat bahwa bangsa Indonesia akan menjadikan itu sebagai ancaman untuk menghancurkan Belanda. Sejak saat itulah keberadaan tari Dames mulai punah. Tidak terdengar lagi tari dames dipertunjukan untuk syiar agama. Hingga akhirnya tari Dames mengalami vakum untuk beberapa tahun selanjutnya yaitu dari tahun 1942-1945.[99]

Sekitar tahun 1946 tari Dames mulai berkembang di berbagai Kecamatan di Purbalingga. Tidak sedikit masya-rakat yang melestarikan kesenian ini. Mereka tetap menjaga kelestarian tari Dames yang mempunyai fungsi religi yang sangat kuat terhadap umat muslim disekitarnya. Mereka membentuk suatu grup, paguyuban atau kelompok orang yang bertujuan untuk memelihara keberadaan tari Dames ini. Tari Dames mulai hidup di desa Padamara sekitar tahun 1950 yang dipelopori oleh dalang Dames yaitu ki Sumareja. Tari Dames dapat diterima oleh masyarakat sekitar dengan baik, namun tari Dames ini tidak lagi menjadi media syiar agama Islam melainkan beralih fungsi menjadi hiburan semata. Pernyataan tersebut diperkuat karena

IAIN PURWOKERTO

[99] Wawancara dengan Muryanto, sesepuh serta penabuh alat musik kesenian Dames Cadas pada 22 Juni 2018.

tari Dames ini sering sekali menerima tawaran pentas di setiap acara hajatan yang diadakan oleh masyarakat.

Pada tanggal 28 Juli 1970 di desa Padamara terbentuk sebuah paguyuban kesenian tradisional Dames yang diberi nama "Bumbung Asmara". Tujuan dibentuknya paguyuban tersebut adalah untuk melestarikan kesenian Dames yang pada saat itu masih populer, serta untuk mengenalkan kepada masyarakat setempat dengan kesenian Dames.[100] Sekitar tahun 1977 tari Dames mengalami penurunan pentas. Keadaan tersebut dikarenakan frekuensi pertunjukan tari Dames yang makin menurun akibat perkembangan kebudayaan dan perkembangan teknologi yang terjadi pada saat itu. Kehidupan perekonomian paguyuban pun ikut menurun. Akhirnya mereka memutuskan untuk mencari usaha lain agar tetap ada pemasukan di paguyuban tersebut. Mereka mempunyai ide untuk menyewakan lahan mereka untuk dijadikan sumber penghasilan. Tari Dames tidak lagi sering dipertunjukkan seperti halnya saat petama kali berkembang di desa Padamara. Namun dalam kondisi seperti itu, tari Dames masih bisa bertahan, dibuktikan dengan tampilnya tari Dames ini di stasiun TVRI Yogyakarta pada bulan Juli 1987, kemudian tampil sebagai Duta Kesenian di Taman Mini Indonesia Indah pada bulan Februari 1989. Hal ini menjadi pemacu bagi paguyuban tari Dames untuk tetap mempertahankannya. Sekitar tahun 1990-2000 tari Dames sulit mengalami perkembangan dan sulit dipertahankan.

IAIN PURWOKERTO

[100]Shinta Bhakti Sis Andhika, *Skripsi Perkembangan Tari Dames*...hlm.32.

Pementasan seni tradisi hampir terlupakan, khususnya dikalangan generasi muda. Kondisi kehidupan di masyarakat cenderung menurunnya kecintaan terhadap seni tradisi lokal. Menurunnya terhadap kecintaan seni tradisi dan budaya lokal dikhawatirkan dapat berdampak buruk terhadap masyarakatnya khususnya kalangan muda. Seiring majunya teknologi, untuk menyesuaikan diri, pertunjukkan dames pun dicampur dengan organ tunggal dengan sajian lagu-lagu campursari dan dangdut. Akhirnya secara perlahan, dalam acara hiburan, Dames hanya menjadi pembuka dan pertunjukan utama adalah dangdut dan campursari itu.[101]

Tapi di tahun 2013-sekarang, pemerintah daerah dalam rangka menjaga keselamatan budaya melakukan upaya melalui Dinbudparpora Kabupaten Purbalingga dengan merevitalisasi kesenian-kesenian dan tari tradisi daerah atau pertunjukan rakyat termasuk tari Dames ini, bahkan pernah di festivalkan. Melalui revitalisasi seni tradisi inilah Dinbudparpora mencoba menumbuhkan pelestarian seni tradisi di kalangan generasi muda. Para generasi muda juga diajak untuk semakin mencintai budaya kita yang mulai terlupakan. Berawal dari adanya ide revitalisasi oleh dinporabudpar ini lahirlah sanggar Kesenian Dames Laras Budaya Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.[102]

IAIN PURWOKERTO

[101] Wawancara dengan Khamdi selaku ketua Grup Kesenian Dames Cadas pada 24 Juni 2018.

[102] Shinta Bhakti Sis Andhika, *Skripsi Perkembangan Tari Dames...*hlm.48

D. Unsur-unsur Islam dalam Tari Dames

Mendengar kata Dames tentunya bukan hal baru, tetapi cukup terasing, mengingat kondisi sekarang yang marak dengan perkembangan teknologi budaya barat yang semakin mengikis budaya sendiri. Banyak masyarakat yang masih mengenal apa itu Dames, tetapi belum tentu mereka mengenal lebih jauh dan mengerti tentang kesenian Dames. Merupakan daya tarik tersendiri untuk mengungkap keberadaan kesenian Dames, setidaknya agar dapat diketahui nilai-nilai filosofis dari kesenian tersebut atau secara umum dapat mengetahui gambaran fungsi sosial Dames di tengah-tengah masyarakat dari zaman ke zaman, dalam penelitian ini di masa Islam atau Madya.

Seiring perkembangan zaman selama berabad-abad, maka kesenian Dames berkembang sedemikian rupa. Kesenian Dames mempunyai peran yang cukup penting dalam penyebaran Agama Islam sekaligus sisi-sisi menarik unsur kebudayaan yang berakulturasi dengan nilai-nilai keislaman. Sisi menariknya dalah pergeseran zaman dari masa Hindu-Budha ke masa Madya atau Islam yang dapat terlihat melalui pemasukan unsur-unsur Islam ke dalam kesenian Dames, dengan kata lain menghasilkan gambaran mengenai ikatan kebudayaaan dan jiwa zaman yang berkembang saat terjadinya proses islamisasi.

Dames merupakan sarana yang tepat untuk melakukan dakwah atau salah satu jalan dalam menyebaran ajaran Islam mengingat dalam historis, Dames menjadi salah satu kesenian yang eksis di tengah masyarakat. Selain itu Dames menjadi alat komunikasi langsung yang diisi dengan nilai budi

IAIN PURWOKERTO

luhur yang bernafaskan keislaman. Dalam pertunjukannya, kesenian Dames Laras Budaya Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga dijadikan media utama untuk mensyiarkan unsur-unsur Islam seperti sendi kepercayaan atau akidah, ibadah dan juga akhlakul karimah.[103]

Bisa kita temukan unur-unsur Islam yang melekat pada seni Dames, seperti tentang ketauhidan yang terepresentasikan melalui syair-syair yang disampaikan dan pola lantai yang dimainkan. Selain itu ajaran budi pekerti dn akhlakul arimah juga tercermin melalui pemaknaan simbol-simbol atau nilai filosofis yang melatarbelakangi bagaimana tari Dames dimainkan.

Tari Dames yang kompleks dalam penyajiannya menjadi produk kebudayaan yang memiliki banyak nilai-nilai yang terlihat baik dari gerak dan pola lantai, kostum dan make-up, syair dan musik yang semua simbolnya mempunyai arti untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat.

E. Makna Baru Seni Islam

Ketika Islam datang masyarakat sudah lebih dalu memiliki petunjuk-petunjuk yang mereka pedomani dan sifatnya masih lokal. Ada atau tidak ada agama, masyarakat akan terus hidup dengan pedoman yang telah mereka miliki itu. Datangnya Islam identik dengan datangnya kebudayaan baru, yang akan berinteraksi dengan kebudayaan lama dan mengubah unsur-unsur kebudayaan lama. Agama-agama besar, termasuk Islam, selalu mengalami proses domestikasi, yaitu pemahaman dan pelaksanaan agama, disesuaikan

[103] Wawancara dengan Khamdi ketua Grup Kesenian Dames Cadas pada tanggal 24 Juni 2018.

dengan konteks dan kemampuan masyarakat lokal. Dan Seni Dames adalah bentuk kesenian yang menambah salah satu kekayaan Indonesia yang awal mula muncul ketika dunia sedang dihebohkan dengan perang dunia ke dua, yang digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan ruh Islam kepada masyarakat dari simbol-simbol yang disajikan. Perkembangan zaman membawa perubahan pada banyak aspek, tidak terkecuali Kesenian Dames. Pada tahun 1977 frekuensi pertunjukan tari Dames yang makin menurun akibat perkembangan kebudayaan dan perkembangan teknologi yang terjadi pada saat itu.

Dames Laras Budaya Desa Bumisari, Purbaingga merupakan Grup kesenian yang menghidupkan kembali seni Dames dengan membawa nilai dan kaidah seperti awal kemunculannya. Dari segi esensi masih sama, digunakan sebagai media dakwah dan hiburan bagi masyarakat, yang membedakan adalah adanya sentuhan-sentuhan moderenitas yang ditampilkan dengan simbol-simbol. Seperti bentuk tarian yang divisualkan, dari segi gerakan-gerakannya lebih bervariasi, namun masih memegang prinsip kesopanan. Musik yang digunakan juga mempunyai penambahan, seperti kolaborasi dengan angklung, kendang, tran-tam dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kostum yang digunakan masih mengacu pada aturan-aturan Dames terdahulu, dengan gaya tertutup, namun untuk riasan menggunakan *make-up* lebih mencolok. Konstum yang digunakan Grup Dames Laras Budaya tidak memakai rok, tetapi celana dan baju panjang dengan tetap menggunakan jilbab, sedangkan kombinasi biru dan merah muda adalah warna yang dipilih

IAIN PURWOKERTO

ditambah dengan atribut lain seperti sampur, clemek, ikat pinggang, hiasan bahu, ikat kepala, mahkota dan lain-lainya.

Sebagai salah satu bagian dari budaya yang mengalami revitalisasi, seni Dames tetap menggunakan ruhnya sebagai media dakwah tanpa mengurangi esensi yang di era sekarang terkesan sebagai media hiburan, karena unsur-unsur utamanya melalui simbol-simbol masih mewakilkan pesan yang sama.

Lahirnya gaya baru dalam penyajian seni Dames tidak lepas dari pengaruh peradaban dan pola pikir manusia yang berkembang. Dames Laras Budaya ada dan berkembang dalam prinsip yang sama, tetapi bentuk visualnya disesuaikan dengan selera masyarakat agar tetap bisa diterima dan dinikmati.

Di setiap daerah penyajian suatu bentuk kesenian dan pesan yang disampaikan berbeda, tergantung di mana kesenian tersebut dikembangkan. Begitupula penyajian seni Dames yang berbeda di berbagai tempat. Banyak budaya tradisional yang sekarang beralih fungsi dari media penyampai pesan (dakwah), hanya menjadi media hiburan saja, terlihat banyaknya kesenian-kesenian tradisional yang menjadi ladang untuk dikomersilkan, sehingga bentuk penyajiannya lebih mengutamakan tuntutan komersil (sebagai media hiburan) dari pada nilai-nilai yang disampaikan.

Dames Laras Budaya terbentuk karena perhatian Dinporabudpar Kabpaten Purbalingga yang ingin merevitalisasi kesenian-kesenian yang ada dan pernah lahir di Purbalingga dengan membawa nafas dan prinsip yang sama tetapi dalam penyajiannya mengalami banyak perubahan, sebagai bentuk

IAIN PURWOKERTO

penyesuaian dengan karakter dan kebutuhan visual yang diinginkan masyarakat, agar Seni Dames bisa terus eksis. Tidak dipungkiri, Dames Laras Budaya juga terkadang memenuhi undangan dari berbagai tempat untuk mengisi acara, akan tetapi kita tidak meninggalkan trah Dames yang dulu, yaitu sebagai penyampai pesan Dakwah kepada masyarakat.[104]

Perkembangan tidak bisa lepas dari tuntutan perubahan, eksistensi juga lekat dengan bagaimana sesuatu bisa diterima di masyarakta. Grup Kesenian Dames Laras Budaya salah satu kelompok yang mencoba mengembangkan seni tradisional dengan membawa nilai-nilai yang melekat dari seni Dames sebelumnya, namun menggunakan *packaging* yang sisesuaikan dengan kebutuhan visual masyarakat.

Dames merupakan entitas budaya berbeda, ada pertemuan antara Islam dan kebudayaan (yang berasal dari tari) menjadi satu bentuk yang baru. Tari Jawa asli yang terdiri dari empat komponen, seperti geraknya yang bisa membangkitkan sensualitas, busana yang mengekspos tubuh, syair yang berasal dari mantra dan musik gending yang iramanya biasa digunakan sebagai musik pengiring dalam acara ritual yang selanjutnya berwujud baru yaitu tari Dames sebagai bentuk sinkretisme Islam dan Tarian Jawa.

IAIN PURWOKERTO

F. Representasi Mental

1. Nilai Filosofi Dames

[104] Wawancara dengan Khamdi selaku Ketua Group Dames Laras Budaya 24 Juni 2019

Seni Dames sebagai media menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Kesenian yang diwariskan turun temrun sejak zaman penyebaran agama Islam oleh para Wali di Tanah Jawa yang berasal dari seni Shalawatan, kemudian di tahun 1948 dikemas menjadi bentuk kesenian yang dikemas dalam bentuk tari-taran dan seni suara. Kata Dames berasal dari kata "Madams" dalam bahasa Belanda yang berarti perempuan yang belum menikah atau masih gadis. Dames ditarikan oleh 8 orang penari perempuan. Jumlah penari tersebut mempunyai simbol yaitu sesuai dengan arah penjuru mata angin yang berjumlah 8. Kesenian yang memperlihatkan seni gerak dan dimainkan oleh kaum perempuan mempunyai latar belkang historis sebagai penyebaran agama Islam. Dames berisi pesan yang bernuansa religius baik dalam bentuk syair maupun dalam gaya yang mencerminkan pribadi wanita Jawa yang dilatarbelakangi agama Islam. Keindahan gaya dan kehalusan geraknya yang pelan sebagai lambang kepribadian perempuan Jawa.

Pada sekitar tahun 1920 ketika Indonesia dijajah Belanda terdapat tari-tarian yang disebut Genjring dan Aplang bercirikan sama dengan shalawatan yaitu vokal lagu menggunakan bahasa arab yang bersumber dari kitab barzanji dengan pengiring terbang dan tanjidor. Kemudian dalam perkembangannya, genjringan menjadi kesenian masyarakat yang dilaksanakan sebagai acara di hajatan, puputan, wetonan ataupun ruwatan.

Tari Dames terdiri dari tiga unsur yaitu gerak, iringan serta syair dan kostum. Gerak yang ditampilkan merupakan gerak sederhana yang

IAIN PURWOKERTO

mengikuti irama musik genjring dan syiiran yang muasalnya dari barzanji, berbeda dengan tarian jawa pada umumnya yang banyak menonjolkan gerak tubuh dan lenggok-lenggok badan. Dalam gerak tari Dames yang dipertunjukan oleh Grup Dames Laras Budaya penuh dengan ajaran moral, terutama ajaran sopan santun dan etika bagi wanita.[105]

2. Akomodasi Islam dari Filosofi Dames

Seni adalah guratan ekspresi, pencurahan dari jiwa manusia yang diampaikan dalam berbagai bentuk dan diterima oleh indera. Pengekspresian seni mampu menggali dan menunjukan potensi nilai dan kesadaran seni, dengan segala perubahan presepsi yang sifatnya relatif untuk menggerakan kesadaran manusia sebagai khalifah yang dimuliakan Allah SWT. Pesan seperti itulah yang hendak disampaikan oleh Seni Dames yang menyuguhkan bagaimana kebesaran sang khalik melalui seni Dames yang bernuansa Islami. Beberapa pendekatan yang mencoba ditampilkan dalam seni Dames adalah Al-Qur'an sebagai ikonografi dan sumber artistik.

Melalui pementasan Dames sebagai media menyampaikan pesan, Islam berhasil menerobos batas-batas geografis dan berbagai lapisan nilai-nilai kultural yang ada di nusantara dengan kedamaian. Islam masuk tanpa gejolak atau konflik tanpa ada perlawanan dan kekerasan.

Kemudian Islam sendiri bukan satu aliran tau *genre* tertentu dan yang sering disebut kesenian Islami adalah istilah yang tidak memiliki

[105] Wawancara dengan Khamdi selaku ketua Grup Dames Laras Budaya pada 13 Juni 2019.

IAIN PURWOKERTO

batasan ketat tentangnya. Termasuk seni Dames yang dapat digolongkan sebagai ibadah *muamalat* dengan "aturan main" bahwa itu termasuk dalam seni Islam kecuali bila ada *nash* yang melarangnya.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Seni adalah ekspresi ruh yang mengandung dan mengungkap keindahan. Syair, nyanyian, tarian dan peragaan di atas pentas yang semuanya adalah seni, selama terpenuhi unsur keindahan. Dan pementasan Seni Tari Dames Laras Budaya dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Representasi Stuart Hall yang memaknai sesuatu dari dua sudut pandang yaitu dengan melalui mental atau bahasa. Dari seluruhan proses penelitian, hasilnya adalah Seni Dames Laras Budaya merepresentasikan Islam melalui keindahan yang ditampilkan. Keindahan yang diajarkan serta dianjurkan untuk diekspresikan adalah yang lahir, guna menonjolkan keindahan ciptaan Allah atau kebesaran Kuasa-Nya. Selain keindahan, ada hal lain yang ditemukan dalam syair dan musik yang sebenarnya tidak beragama, yang ditampilkan dalam pementasan mampu membangkitkan spiritualitas yang dianggap punya nilai untuk dibandingkan atau disejajarkan dengan Islam. Walaupun secara keseluruhan Islam mengakomodasi keindahan yang berwujud Seni Dames, tapi dalam hal busana yang digunakan oleh penari Dames tidak seluruhnya bisa sesuai dengan ketentuan Islam, karena kostum yang digunakan membentuk bagian-bagian tubuh tertentu walaupun banyak menggunakan simbol-simbol Islam. Kebaruan dari penelitian ini ditemukan bahwa

pertemuan Islam dan kebudayaan yang berasal dari Tari Jawa melahirkan entitas budaya baru yaing berwujud Tari Dames.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini ditunjukan kepada :

1. Masyarakat umum yang tertarik dengan seni Dames secara umum ataupun tertarik denan Grup Laras Budaya bisa datang langsung ke Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga guna memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Dan setelah membaca hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat akan tahu bahwa ada warisan leluhur berupa tarian Dames yang harus terus dijaga eksistensinya.
2. Bagi pemerintah Purbalingga,Tari Dames layak ditindak lanjuti agar semua lapisan masyarakat mengetahui dan ikut serta melestarikan Dames. Selain itu, agar Grup Kesenian Laras Budaya bisa terus eksis dengan membawa nilai-nilai budaya Islam yang terus mengalir pada generasi selanjutnya. Dalam hal ini, pemerintah berperan penting untuk mendukungnya.
3. Bagi kelompok kesenian untuk terus semangat mnegembangkan Dames agar terus lestari dan diterima di tengah-tengah masyarakat. Bagi kelompok kesenian Laras Budaya khususnya agar bisa menyalurkan kepada masing-masing anggotanya supaya mereka mengetahui seni

IAIN PURWOKERTO

Dames yang ada di Purbalingga yang bisa mengantisipasi hilangnya suatu seni di suatu Daerah.

C. Penutup

Maha Besar Allah SWT, tidak ada kalimat yang mewakili untuk dipanjatkan kepadaNya, selain rasa syukur yang tidak ada batas atas karunia yang diberikan untuk penulis sampai detik ini, sampai skripsi terselesaikan dengan banyak hikmah. Hasil yang jauh dari kata sempurna membutuhkan kritik yang membangun, petunjuk dan saran dari semua pihak. Penulis berharap, semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan untuk penulis ataupun bagi para pegiat seni tradisional dan pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Machsin. 2012. *Islam Dinamis Islam Harmonis*. Yogyakarta : LKIS Group.

Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah.* Jakarta : Rajawali Pers.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B.* Bandung : Alfabeta.

Penyusun, Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto : STAIN Press.

Nugroho, Arifin Suryo. 2013. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

Sis Andika, Sintha Bhakti. Skripsi. 2015. *Perkembangan Tari Dames Di Desa Padamara Kabupaten Purbalingga.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Utari, Rostic. Skripsi. 2016. *Representasi Pustakawan Dalam Film Animasi The Fantastic Flying Books Of Mr Morris Lessmore*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Ilham, Muhammad. Skripsi. 2017. *Representasi Budaya Populer Meme Comic Indonesia.* Universitas Hassanudin.

Amrullah, Muhammad. Skripsi. 2015. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Prahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat.* Universitas Hassanudin.

Fauzia, Nur. Skripsi. 2011. *Revitalisasi Seni Tradisi Sebagai Strategi Dakwah Di Era Globalisasi Studi Kasus Pada Ki Ageng Ganjur.* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Puspitasari, Rina. Skripsi. 2011. *Representasi Islam Dalam Berita Pada Situs Jurnal Perempuan : Analisis Wacana Kritis*. Universitas Indonesia.

Ghofur, Abdul. 2011. *Jurnal Telaah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam Nusantara.* Riau.

Mawardi, Kholid. 2015. *Jurnal Seni Sebagai Ekspresi Profetik*. Purwokerto.

Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : Lkis.

Maulana, Abdul Haris. Skripsi. 2017. Representasi Keislaman Dalam Film Jinn Karya Ajmal Zaheer Ahmad. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nanang Rizali. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam.* 2017. Semarang

Aprinta, Gita R.G. *Kajian Media Massa : Representasi Girl Power Wanita Moderen Dalam Media Online.* 2011

Deddy, Ramdhani, *Naskah Publikasi : Penanaman Nilai-nilai Keislaman Dalam Pendidikan Agama Islam Di KMPI Pondok Pesantren Darusyi Syahadah SIMO Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016*.2016. Universitas Muhammadiyyah Surakarta.

Deddy, Mulyana. *Komunikasi Evektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya.* 2004.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rifda, Muftiyah dan Lasa Hs. *Jurnal : Pengaruh Nilai-nilai Keislaman Terhadap Etika Profesi Pustakawan Menurut Ikatan Pustakawan Indonesia Di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.*2009.Jogja.

Istafani Rizqi, Robbi. *Skripsi : Dakwah Melalui Pertunjukan Oleh Kelompok Seni Kyai Kanjeng*.2010.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sukatmi, Sukantina. *Nilai-nilai Keindahan dan Keindahan Musik Menurut Beberapa Filsuf*.1993.Jurnal Filsafat UGM, Yogyakarta.

Denasi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna.*2010.Yogyakarta : Jalasutra.

Munir, *Skripsi Dakwah Melalui Musik Studi Kasus Kelompok Hadroh El-Fiqsiyah UKM Piqsi IAIN Purwokerto,* 2016. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Budi, Cahyono Bagus, *Jurnal Representasi Nasionalisme Drama Serial Patriot di NET TV.* 2016. UIN Surabaya.

Rachmawati, Aulia dan Nurrachmi, syafrida, 2016. *Cultural Studies : Analisa Kuasa Atas Kebudayaan.* UPN Veteran Jatim.

Astuti, Indra Santi.2015. *Cultural Studies : dalam Studi Komunikasi : Suatu Pengantar.* UIN Jakarta.

Jenks, Chris, 2013. *Culture : Studi Kebudayaan.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Santi, Indra Astuti. 2003. Cultural Studies dalam Studi Komunikasi : Suatu pengantar. Jurnal Mediato.

Deden, Sumpena, 2012 *Islam dan Budaya Lokal*, Bandung : Jurnal Ilmu Dakwah.

Parmono, 2014. *Aspek Nila Pendidikan dan Karakteristik Masyarakat Dalam Pelaksanan Tradisi Upacara Adat Susuk Wangan*Surakarta : UMS.

Marzuki, 2016. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Prespektif Islam*, Jurnal : Yogyakarta.

Sri, Lestari. 2017. *Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa Dalam Memperingati Hari Kematian. Skripsi.* Lampung : Universitas Negeri Lampung : 2017.

Jati Hermawan, 2014. *Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan dan Tradisi Jawa Di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, Jurnal Ilmiah Sejarah IKIP Veteran Semarang, Vol 02, No. 1, November 2014.* Semarang.

Muhammad, Takari. 2017. *Interaksi Budaya Lokal dan Nasional Indonesia Dengan Dunia Dalam Konteks Globalisasi.* Jurnal Samarinda.

Hamzah, Junaid.2013. *Kajian Kritis Akulturasi Islam Denan Budaya Lokal. Jurnal Pendidikan Vol. 8, No. 1, 2013.* Makassar : UIN Alaudin.

Meilaniah. 2016. *Perkembangan Seni Rebana Biang Pada Masyarakat Kecamatan Jaga Karsa Jakarta.* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Triyanto, 2010. *Kebaya Sebagai Trend Busana Wanita Indonesia Dari Masa Ke Masa.* Jurnal Yogyakarta.

Sulistiyono, 2015. Studi Kualitatif Deskriptif Perilaku Konsumen Rilisan Fisik Vynil di Yogyakarta, Jurnal UNY.

Amiriddin dan Zainal Aikin,*2013. Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Grafindo Persada.

Winarno Surahmad, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito.

Andi Prastowo, 2011. *Metode Penelitian dalam Prespektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Ahmad Tanzeh, 2009. *Pengantar Metode Penulisan*. Yogyakarta: Teras.

Imam Gunawan, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Achmad Rifqi Al Azmi. 2017. *Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam (Wayang Semar dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas).* Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Achmad Rifqi Al Azmi. 2017. *Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam (Wayang Semar dan Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas).* Skripsi. Purwokerto : IAIN Purwokerto.